

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI SOSIAL DALAM PELAKSANAAN
TRADISI *BANJAR BEGAWÉ*
(Desa Gerisak Semangleng Kecamatan Sakra Barat
Kabupaten Lombok Timur)**



SKRIPSI

Oleh

**MAR'AINI WULANDARI
E1B019112**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan dalam Melakukan Penelitian
Program Sarjana (S1) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MATARAM
2023**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN
TEKNOLOGI
UNIVERSITAS MATARAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Majapahit 62 Mataram NTB 83125
Telp. (0370) 623873

PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi berjudul: Implementasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Pelaksanaan Tradisi *Banjar Begawe* (Di Desa Gerisak Semanggleng Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur).

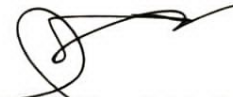
yang disusun oleh:

Nama : Mar'aini Wulandari
NIM : E1B019112
Prog. Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

telah diperiksa dan disetujui.

Mataram, 23 oktober 2023

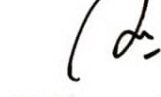
Pembimbing I



(Drs. M. Ismail, M.pd)

NIP. 1966212311987031023

Pembimbing II




(Bagdawansyah Alqadri, S.Pd., M.Pd.)

NIP. 198705232015041002

Menyetujui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



(Dra. Rispawati, M.Si.)
NIP. 196409201989032003



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN
TEKNOLOGI**
UNIVERSITAS MATARAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Majapahit 62 Mataram NTB 83125
Telp. (0370) 623873

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul: Implementasi Nilai-nilai Sosial dalam Pelaksanaan Tradisi Banjar Begawe (di Desa Gerisak Semanggleng Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur.

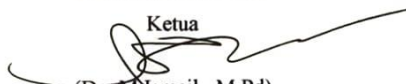
Yang disusun oleh:

Nama : Mar'aini Wulandari
NIM : E1B019112
Prog. Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

telah diuji pada tanggal : 26 Oktober 2023
dan disetujui pada tanggal : 30 Oktober 2023

DEWAN PENGUJI:

Ketua


(Drs. M. Ismail, M.Pd)
NIP. 196212311987031023

Anggota I


(Bagdawansyah Alqadri S.Pd., M.Pd)

NIP. 198705232015041002

Anggota II


(Muh. Zubair, M.Pd)

NIP. 197312312006041003

Mengesahkan,
Dekan FKIP Universitas Mataram


(Drs. Lulu Zulkifli, M.Si., Ph.D.)
NIP. 196901131993031001





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN
TEKNOLOGI
UNIVERSITAS MATARAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Majapahit 62 Mataram NTB 83125
Telp. (0370) 623873

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

- | | |
|------------------|---|
| a. Nama Lengkap | : Mar'aini Wulandari |
| b. Jenis Kelamin | : Perempuan |
| c. NIM | : E1B019112 |
| d. Program Studi | : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan |
| e. Jurusan | : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial |
| f. Telepon/HP | : 0859171251041 |
| g. Alamat Rumah | : Gerisak Desa Gerisak Semanggleng Kecamatan Sakra Barat
Kabupaten Lombok Timur. |

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul "Implementasi Nilai-nilai Sosial dalam Pelaksanaan Tradisi Banjar begawe (Desa Gerisak Semanggleng Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur) ini memang benar karya saya dan bukan jiplakan dari karya orang lain. Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Ketua Program Studi

Dr. Lalu Sumardi, S.Pd., M.Pd
NIP. 197812312005011004

Mataram, 30 Oktober 2023
Mahasiswa,



Mar'aini Wulandari
NIM. E1B019112

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Segala sesuatu harus disertai dengan usaha do'a dan tawakkal.

Oleh sebab itu

Di dalam segala hal sertakan usaha do'a dan tawakkal.

PERSEMBAHAN

Dengan memohon ridho alloh swt, dan beribu rasa syukur atas limpahan rahmat

dan karunianya, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya bapak H. azwan ihwan dan ibu almarhumah Hj. Mar'aini dan ibu Huriah selaku ibu sambung saya yang dengan doa, ridho dan kasih sayangnya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Suami saya tercinta Alwan jauhari S.P yang selalu mendukung, mensufort saya untuk terus menyelesaikan skripsi ini.
3. Kedua mertua saya bapak m amin dan ibuk saemah yang selalu mendukung dan memahami saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Kakak-kakak saya azizatul munawarah S.Pt, Dianati hafizah nurjayanti A.Md A.P.S. dan astutik nurjayanti yang selalu mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Adek-adek saya M. ihwan, azizan dan rossa uliana yang sudah mendukung dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Keluarga besar kedua orang tua saya yang selalu mendukung.

KATA PENGANTAR

Puja Puji syukur atas kehadiran Allah Swt atas nikmat usia kesehatan dan kesempatan yang dianugerahkan sehingga skripsi yang berjudul “Implementasi Nilai-nilai Sosial Dalam Pelaksanaan Tradisi Banjar Begawe di Desa Gerisak Semanggleng Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur” dapat selesai sesuai dengan rencana. Solawat dan salam semoga selalu tersampaikan kepada baginda nabi besar kita nabi Muhammad saw, keluarga beliau, sahabat beliau, dan ummat islam yang selalu meneggakan sunnah beliau hingga akhir zaman.

Skripsi ini dapat tersusun sesuai harapan ke hadapan siding pembaca karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada

1. Prof Ir bambang Hari Kusumo, selaku rector Universitas Mataram.
2. Drs. Lalu Zulkifli, M.Si., Ph.D., Selaku Dekan FKIF Universitas Mataram
3. Drs. M Ismail M.pd., selaku dosen pembimbing I
4. Bagdawansyah Alqadri S.pd., M.pd selaku dosen pembimbing II
5. Orang tua penulis H azwan ihwan, Hj. Mar'aini dan ibuk huriah yang selalu berdoa demi kesuksesan anaknya
6. Suami penulis alwan jauhari S.P yang selalu mensufort sampai tahap ini
7. Rekan rekan PPKn 19 C yang telah membantu tersusunnya skripsi ini

Sebagai sebuah karya, skripsi ini tentu tidak luput dari kekurangan dan kekeliruan. Saran, masukan, dan kritik dari para pembaca sangat diharapkan. Penulis berharap semoga skripsi ini menjadi bagian dari ilmu yang bermanfaat bagi sesame hingga akhir masa.

Mataram 28 oktober 2023

Mar'aini Wulandari

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak dapat selesai tanpa adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. A. Wahap Jupri, M.S.c selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram
2. Bapak Dr. Lalu Sumardi, M.pd Selaku ketua program studi Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan FKIF Universitas Mataram
3. Bapak M. Ismail M.Pd selaku pembimbing I yang telah membimbing, mengarahkan dan memberikan motivasi dalam proses penyusunan skripsi
4. Bapak bagdawansyah Alqadri, S.Pd., M.Pd selaku pembimbing II yang juga memberikan banyak sekali bimbingan, arahan dan motivasi dalam proses penyusunan skripsi.
5. Seluruh ibu bapak dosen pengajar dan staf pada program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis.
6. Kedua orang tua dan suami yang selalu mendukung dan mendoakan.
7. Guru guru saya tercinta Ustadz TGH. Muhamad Al Azhari Lc.
8. Sahabatku Geng narmada, dreaming girl, 4Sml sahabat PPKn 19 C dan semua teman-temanku selama menempuh pendidikan.

Abstrak
Implementasi Nilai-nilai Sosial Dalam Pelaksanaan Tradisi Banjar
Begawe di Desa Gerisak Semanggleng Kecamatan Sakra Barat
Kabupaten Lombok Timur.

Tradisi banjar begawe adalah suatu kumpulan kelompok masyarakat untuk saling membantu yang sifat keperluannya besar seperti acara begawe (pesta). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi nilai-nilai sosial dalam pelaksanaan tradisi banjar begawe. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Gerisak Semanggleng. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi banjar begawe dilaksanakan dalam beberapa tahapan kegiatan diantaranya berolem, musyawarah, pengumpulan banjar sembako, pengumpulan banjar uang, evaluasi dan tindak lanjut. Selain itu tradisi banjar begawe memiliki nilai-nilai yang terdapat dalam pelaksanaannya seperti nilai gotong royong, tolong menolong, solidaritas dan komunikatif.

Kata kunci: tradisi banjar begawe, nilai-nilai sosial

DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	5

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Tentang Tradisi.....	7
2.1.1. pengertian tradisi	7
2.1.2. Unsur-Unsur Pembentuk Tradisi/Adat	8
2.1.3. macam-macam tradisi menurut tingkatannya.....	8
2.1.4. Jumlah banjar atau persatuan.....	9
2.2. Tinjauan Tentang Nilai-Nilai Sosial.....	10
2.2.1. Pengertian Nilai.....	10
2.2.2. Pembagian Nilai	11
2.2.3. Ciri-ciri Nilai	11
2.2.4. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Nilai Sosial	12
2.2.5. Penerapan Nilai-Nilai Sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat.....	14
2.2.6. Factor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Nilai.....	20
2.3. Penelitian Relevan.....	21
2.4. Kerangka berpikir.....	22

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	25
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	26
3.3. Sumber dan Jenis Data.....	27
3.3.1. Data Primer	27
3.3.2. Data Sekunder	27
3.4. Subjek dan Informan Penelitian	28
3.4.1. Subjek Penelitian.....	28
3.4.2. Informan Penelitian.....	28

3.5.	Tekhnik Pengumpulan Data	29
	3.5.1. Observasi	30
	3.5.2. Wawancara	30
	3.5.3. Dokumentasi	31
3.6.	Instrumen Penelitian	31
	3.6.1. Lembar Observasi	32
	3.6.2. Pedoman Wawancara	32
3.7.	Tekhnik Analisis Data Penelitian	32
	3.7.1. Reduksi Data	32
	3.7.2. Penyajian Data	33
	3.7.3. Penarikan Kesimpulan	33
3.8.	Validasi Data	33
	3.8.1. Triangulasi Sumber	34
	3.8.2. Triangulasi Teknik	34
	3.8.3. Triangulasi Waktu	34

BAB IV HASIL PENELITIAN

	4.1 Pelaksanaan Tradisi Banjar Begawe di Desa Gerisak Semangeleng Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur	36
	4.1.1 Tahap persiapan	36
	4.1.1.1 Berolem atau mengundang	36
	4.1.1.2 Musyawarah	37
	4.2.1 Tahap Pelaksanaan	38
	4.2.1.1 Tahap Pengumpulan Banjar Sembako	38
	4.2.1.2 Tahap Pengumpulan Banjar Uang	39
	4.3.1 Tahap Penutup	40
	4.3.1.1 Evaluasi	40
	4.3.1.2 Tindak Lanjut	41
4.2	Nilai-Nilai Sosial dalam Tradisi Banjar Begawe	41
	4.2.1 Gotong royong	42
	4.2.2 Tolong Menolong	42
	4.2.3 Solidaritas	43

4.2.4 Komunikatif	43
BAB V PEMBAHASAN	
5.1. Pelaksanaan Tradisi Banjar Begawe di Desa Gerisak	
Semanggeleng Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok	
Timur.....	44
5.1.1 Proses Pelaksanaan	44
5.1.1.1 Tahap berolem	44
5.1.1.2 Tahap musyawarah	45
5.1.1.3 Tahap pengumpulan banjar sembako	47
5.1.1.4 Tahap pengumpulan banjar uang.....	48
5.1.1.5 Evaluasi.....	48
5.1.1.6 Tindak lanjut	49
5.1.2 Waktu Pelaksanaan	50
5.1.3 Pihak yang Terlibat	51
5.2 Nilai Sosial dalam Tradisi Banjar Begawe di Desa Gerisak	
Semanggeleng Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok	
Timur.....	51
5.2.1 Nilai Gotong Royong.....	52
5.2.2 Nilai Tolong Menolong	53
5.2.3 Nilai Solidaritas	54
5.2.4 Nilai Komunikatif.....	55
BAB VI PENUTUP	
6.1 Simpulan	51
6.2 Saran.....	52
DAFTAR PUSTAKA	53

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan sebuah bangsa yang memiliki keberagaman. baik dari segi suku, agama, ras, budaya, tradisi, adatistiadat dan lain sebagainya. Keberagaman ini dipengaruhi oleh banyak hal salah satunya faktor wilayah atau tempat tinggal. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Melaltoa seorang Antropolog yang menyatakan bahwa negara yang kita sepakati bersama yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ini, tidak kurang dari 500 suku bangsa yang mendiami sekitar 17.000 pulau serta memiliki beranekaragam kebudayaan yang tersebar dari Sabang sampai Merauke (Sawaludin,2016).

Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki dua pulau besar. Yaitu pulau Lombok dan pulau Sumbawa yang terletak di sebelah timur pulau Bali. Beragam adat istiadat yang dimiliki Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu kekayaan Negara Indonesia. Seperti rumah adat, upacara pernikahan, kelahiran, kematian dan ada juga tradisi lisan dan tradisi tulisan yang masih tetap dipertahankan oleh masyarakat setempat.

Lombok adalah salah satu pulau yang memiliki beragam tradisi seperti upacara adat, agama. Tradisi-tradisi ini tersebar di berbagai desa di Lombok. Desa Gerisak Semanggleng yang terletak di Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan desa dengan berbagai macam keberagaman budaya dan tradisi, seperti tradisi mandi kawin, *beretes* (7

bulanan orang hamil) *nyongkolan* (pesta pernikahan) *siwak jelo* (Sembilan hari orang meninggal) dan *banjar begawe*. berbagai macam tradisi yang terdapat di Desa Gerisak Semanggleng ini masih bisa dipertahankan meskipun pengaruh modernisasi sudah masuk di lingkungan masyarakat. Tradisi *banjar begawe* salah satu tradisi yang menarik untuk dikaji yang memiliki nilai-nilai didalamnya. Tradisi *banjar begawe* dilakukan pada acara besar (*begawe*) seperti pernikahan, kematian, kelahiran dan hajatan. Keberadaan *banjar begawe* ini tersebar di seluruh pulau Lombok dan dapat disaksikan keberadaannya dengan jelas di Lombok Timur, Lombok Tengah, maupun Lombok Utara. Pelaksanaan tradisi ini lebih kita jumpai pada masyarakat pedesaan yang masih memegang teguh rasa tolong menolong dalam bermasyarakat.

Banjar adalah persatuan yang dibentuk oleh anggota masyarakat dalam satu kampung atau lebih untuk saling membantu warga yang sifat keperluannya besar seperti acara besar (*begawe*). Antusias masyarakat untuk saling tolong menolong antara masyarakat yang satu dengan yang lain dan kekompakan masyarakat dalam *banjar* ini sangat terlihat. Mulai dari kesepakatan siapa dari masyarakat yang ingin bergabung dalam kelompok *banjar* ini, apa saja yang akan mereka keluarkan untuk membantu salah satu masyarakat yang ikut dalam kelompok *banjar* tersebut. Dalam *banjar* ini masyarakat biasa mengeluarkan berbentuk barang seperti sembako dan uang sesuai kesepakatan dari kelompok *banjar* yang dibentuk oleh masyarakat Desa Gerisak Semanggleng Kecamatan Sakra Barat Lombok Timur.

Banjar begawe di Desa Gerisak Semanggleng dibagi menjadi dua, yang pertama *banjar idup* (hidup) dan *banjar mate* (mati). *Banjar idup* (hidup) adalah *banjar* yang digunakan untuk orang hidup sedangkan *banjar mate* akan digunakan untuk orang yang sudah meninggal. Dalam pelaksanaannya kedua *banjar* ini kita bisa membedakannya. *Banjar begawe* di Desa Gerisak Semanggleng masih eksis walaupun modernisasi sudah mulai masuk, bagi masyarakat Gerisak Semanggleng *banjar begawe* ini sangat bermanfaat, sehingga masyarakat di Desa Gerisak Semanggleng masih mempertahankan dan menjalankan tradisi *banjar begawe* ini sampai saat ini.

Tradisi *banjar begawe* memiliki peran penting dalam pengamalan nilai-nilai sosial. Aktivitas yang dilaksanakan dikalangan masyarakat juga akan mempengaruhi pergantian moral peristiwa dan keperibadian masyarakat. Pendidikan dan penerapan nilai-nilai luhur yang terdapat pada Pancasila sangat penting untuk diterapkan dan dibiasakan pada tradisi masyarakat. *Banjar begawe* di Desa Gerisak Semanggleng akan berlangsung ketika salah satu dari anggota *banjar* akan mengadakan sebuah acara yang sifat keperluannya besar salah satu contohnya acara pernikahan, kelahiran, kematian, dan hajatan lainnya. Dalam tradisi *banjar begawe* ini masyarakat Desa Gerisak Semanggleng akan saling mengingatkan sesama anggota untuk segera mengeluarkan *banjar* sesuai kesepakatan. Setelah *banjar* terkumpul ketua *banjar* akan menghantarkan ke rumah anggota *banjar* yang akan melaksanakan acara *begawe* (pesta).

Tradisi *Banjar begawe* juga merupakan tradisi yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat sehingga dalam pelaksanaannya partisipasi masyarakat jauh lebih

tinggi dibandingkan dengan pelaksanaan tradisi-tradisi yang lainnya. Selain itu di dalam tradisi ini ada suatu keunikan tersendiri berupa tetap dilaksanakan rapat atau musyawarah dengan semua anggota *banjar begawe* sebelum di laksanakan acara *begawe* (pesta) tersebut, rapat atau musyawarah ini tidak di lakukan sekali saja namun berkali-kali untuk membahas periapan *begawe* (pesta).

Dapat diketahui bahwa tradisi *bajar begawe* pada masyarakat suku sasak khususnya di Desa Gerisak Semanggleng merupakan tradisi yang sangat besar dan penting karena memiliki keunikan-keunikan tersendiri di dalam pelaksanaan tradisi ini. Sehingga tradisi ini masih tetap dijaga dan dipertahankan oleh masyarakat di Desa Gerisak Semanggleng Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur. Dari keunikan-keunikan yang ada didalamnya serta tingginya tingkat partisipasi masyarakat dalam melaksanakan tradisi *banjar begawe*, dapat di ketahui bahwa tradisi *banjar begawe* pada masyarakat suku sasak khususnya di Desa Gerisak Semanggleng memiliki arti penting dan makna yang sangat berharga dibalik pelaksanaannya sehingga tradisi ini masih tetap dijaga dan dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya.

Pada hari pelaksanaan acara *begawe* (pesta) akan diadakan zikiran yang akan dihadiri oleh masyarakat Desa Gerisak Semanggleng khususnya laki-laki sedangkan para wanita akan berkumpul untuk memasak yang dilanjutkan dengan makan bersama. Setelah acara zikiran dan makan bersama dilaksanakan, masyarakat Desa Gerisak Semanggleng yang hadir akan bergotong royong untuk saling membantu sampai acara *begawe* (pesta) selesai. Mengingat pentingnya tradisi *banjar begawe* di Desa Gerisak Semanggleng. Untuk mengetahui lebih jauh

tentang tindakan lanjut nilai-nilai sosial di Desa Gerisak Semanggleng, jadi peneliti ingin melakukan penjelajahan dengan judul **Implementasi Nilai-Nilai Sosial dalam Pelaksanaan Tradisi *Banjar Begawe* (Di Desa Gerisak Semanggleng Kecamatan Sakra Barat Lombok Timur)**.

1.2. Rumusan Masalah

Mengingat landasan di atas, peneliti membentuk masalah pemeriksaan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *banjar begawe* di Desa Gerisak Semanggleng Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur ?
2. Bagaimana Implementasi nilai-nilai sosial dalam pelaksanaan tradisi *banjar begawe* di Desa Gerisak Semanggleng Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak di capai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *banjar begawe* di Desa Gerisak Semanggleng Kecamatan Sakra Barat Lombok Timur.
2. Untuk mengetahui implementasi Nilai-nilai sosial dalam tradisi *banjar begawe* di Desa Gerisak Semanggleng Kecamatan Sakra Barat Lombok Timur.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat diharapkan bermanfaat bagi semua pihak yang diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan kepada masyarakat tentang pelaksanaan tradisi *banjar begawe* dan implementasi nilai-nilai Sosial di Desa Gerisak Semanggleng Kecamatan Sakra Barat Lombok Timur.

2. Manfaat Praktis

a. Pemerintah

Penelitian ini diharapkan sebagai aset atau nilai budaya bagi pemerintah kabupaten Lombok Timur dalam hal kebudayaan yang akan dilestarikan dan dijadikan sebagai kekayaan budaya lokal pemerintah Kabupaten Lombok Timur.

b. Guru

Sebagai bahan pemikiran bagi guru dalam rangka pembelajaran pendidikan kewarganegaraan bagi anak didik untuk memperoleh wawasan untuk masa yang akan datang terkait nilai-nilai Sosial.

c. Peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat dijadikan bahan dalam rangka pengembangan penelitian yang berkaitan dengan nilai-nilai Sosial dalam tradisi *banjar begawe* di Desa Gerisak Semanggleng Kecamatan Sakra Barat Lombok Timur.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Tentang Tradisi

2.1.1. Pengertian Tradisi

Dalam Khazanah Bahasa Indonesia, tradisi berkaitan dengan adat istiadat, ajaran, dan lain-lain yang diturunkan secara turun-temurun. Tradisi adalah praktek atau aktivitas oleh sekelompok masyarakat yang dilakukan dari generasi-kegenerasi menurut nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi juga menampakkan bagaimana anggota masyarakat berbuat sesuai dalam kehidupan setiap hari maupun isu-isu misterius (Bawani, 1990:23).

Dalam tradisi mengarahkan hubungan yang baik antara suatu kelompok dengan kelompok manusia lainnya. Tradisi juga memandu bagaimana manusia beradaptasi dengan lingkungan dan bagaimana perilaku manusia berperilaku terhadap alam. Petunjuk ini telah menyebabkan penerapan hukum dan ancaman pelanggaran dan penyimpangan, sementara pada saat yang sama berkembang menjadi sistem pola dan norma (Esten, 1990:14).

Menurut Maria, dkk. (1995:27) Tradisi mengacu pada suatu bentuk perilaku yang dievaluasi dan diturunkan dari generasi. Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia “tradisi merupakan segala sesuatu yang diwariskan dari nenek moyang kita (adat, kepercayaan, adat, ajaran)” (Purwadarminta, 1994:14).

Menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Tradisi merupakan suatu kebiasaan atau aktivitas secara berulang ulang yang dijadikan suatu kepercayaan. Mengandung nilai-nilai di dalamnya dan mampu menampakkan

bagaimana masyarakat bertingkah laku yang bersifat gaib atau keagamaan yang dipelihara oleh sekelompok masyarakat yang meyakini.

2.1.2. Unsur-Unsur Pembentuk Tradisi/Adat

Menurut Amarullah (2018:8) unsur-unsur terciptanya tradisi/adat adalah sebagai berikut:

- a) Adanya perilaku seseorang
- b) Dilakukan terus-menerus
- c) Ada dimensi waktu
- d) Diikuti oleh orang lain atau masyarakat

2.1.3. Macam- Macam Tradisi Menurut Tingkatannya

Menurut Reffied (Tashadi, dkk.1993:33) membagi tradisi menjadi dua tingkatan yaitu:

- a. Tradisi besar, yaitu tradisi yang berkembang dikalangan elit sosial sesuai dengan tingkatan sosial budaya yang dihidupkannya, seperti raja, pendeta, pujangga, ulama, pemangku adat dan sebagainya.
- b. Tradisi kecil, yaitu tradisi yang dikembangkan oleh masyarakat dari kalangan minoritas yakni masyarakat kelas bawah diantaranya petani, buruh dan lain sebagainya. Tradisi kecil ini berkembang secara alami dalam hidup itu sendiri pada kalangan tidak terpelajar di komunitas masyarakat pedesaan. Tradisi kecil ini terbentuk dari pola tingkah laku masyarakat yang dilakukan secara turun temurun yang nantinya akan membentuk suatu budaya asli yang dipedomani oleh masyarakat tersebut. Antara tradisi besar

dan kecil saling memberi pengaruh terhadap kehidupan di masing-masing tempat tradisi itu dilaksanakan.

2.1.4. Jumlah *Banjar* atau Persatuan

Khususnya di Dusun Gerisak Desa Gerisak Semanggleng Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur yang peneliti ketahui sampai saat ini adalah memiliki jumlah *banjar* atau persatuan masyarakat berjumlah dua diantaranya sebagai berikut:

Pertama disini yaitu *banjar* uang, dalam *banjar* yang pertama ini masyarakat yang mengikuti kelompok *banjar* uang ini sama-sama mengeluarkan uang sesuai jumlah atau nominal sesuai kesepakatan yang telah di tentukan bersama semua anggota kelompok dari sebelum-sebelumnya, guna untuk di berikan langsung kepada salah satu masyarakat yang membutuhkan pada saat acara *begawe* atau pesta, untuk membeli barang yang di butuhkan pada saat acara *begawe* atau pesta. Selanjutnya *banjar* yang kedua disini yaitu *banjar* beras atau sembako di mana di dalam *banjar* beras atau sembako ini semua anggota kelompok *banjar* ini sama-sama mengeluarkan beras atau sembako sesuai jumlah yang telah di sepakati sebelumnya, guna untuk di serahkan langsung kepada masyarakat yang sedang melaksanakan acara *begawe* atau pesta.

2.2. Tinjauan Tentang Nilai-nilai Sosial

2.2.1. Pengertian Nilai

Menurut Khaelan (2010:87) suatu nilai adalah sebagai suatu sifat atau kualitas yang sudah memang ada pada objek itu sendiri. Oleh sebab itu nilai merupakan kualitas yang ada pada suatu objek tersebut. Contohnya bunga terlihat

indah, perbuatan tolong menolong itu baik, mencuri itu perbuatan buruk. Contoh tersebut dapat dilihat dari kata- kata benda yang dimiliki oleh benda tersebut seperti baik, indah, dan buruk. Menurut Kuperman (Mulyana, 2004:8) nilai merupakan landasan normative bagi manusia dalam menentukan pilihannya secara alternatif. Kemudian menurut Berns (Lestari, 2012:71) nilai diartikan sebuah kualitas atau *belief* yang dianggap penting.

Menurut Arturt W. Comb juga nilai merupakan keyakinan-keyakinan yang digeneralisir yang berfungsi sebagai garis pembimbing untuk menyelesaikan tujuan serta perilaku yang akan dipilih untuk dicapai (Setiadi, dkk. 2012:123). Sama halnya dengan pendapat Fraenkel (Darmadi, 2009:27). Nilai adalah suatu ide atau konsep yang abstrak, dalam hal ini sesuatu yang dianggap penting oleh seseorang. Dalam kebanyakan kasus, mengacu pada estetika perilaku etis (keindahan) dan logika untuk benar dan salah atau keadilan. (nilai adalah ide atau konsep tentang sesuatu yang menurut anda bermanfaat dalam hidup anda) nilai adalah sesuatu yang di terapkan dalam kehidupan manusia yang dianggap baik dan buruk dalam segi untuk merasakan kepuasan batin maupun lahiriah. Oleh karna itu, suatu nilai dianggap baik atau buruk secara subjektif, tergantung dari individu yang menilainya.

2.2.2. Pembagian Nilai

Menurut Notonegoro (Darmadi, 2009:69) nilai dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Nilai-nilai material, yaitu nilai-nilai yang melayani kehidupan fisik tubuh manusia atau kebutuhan material tubuh manusia.

- b. Nilai vital, yaitu nilai suatu kegiatan atau apapun yang membantu orang untuk dapat melakukan suatu kegiatan.
- c. Nilai-nilai spiritual, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi spiritualitas manusia, nilai-nilai spiritual dapat dibagi menjadi tiga jenis:
 - 1) Nilai kesabaran berasal dari akal manusia.
 - 2) Nilai keindahan dan estetis bersumber dari unsur kehendak manusia.
 - 3) Nilai agama adalah nilai spiritual yang tertinggi dan mutlak. Nilai religius ini berakar pada keyakinan atau kepercayaan manusia.

2.2.3.Ciri-Ciri Nilai

Menurut Bertens (Mulyana, 2004:30) ciri-ciri nilai terbagi dalam tiga katagori yaitu:

- a. Nilai berkaitan dengan topik;
- b. Ketika subjek ingin melakukan sesuatu, nilai muncul dalam konteks yang sebenarnya. Pendekatan teoritis murni tidak ada nilainya, tetapi hanya ide-ide teoritis yang diungkapkan ketika diuji pada tingkat praktis.
- c. Nilai ini mempengaruhi properti yang ditambahkan subjek ke properti objek.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang dianggap baik dan buruk sebagai pertimbangan manusia untuk berperilaku dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai yang dianggap baik atau positiflah yang dijadikan pedoman bagi individu. Bisa dilihat dari masyarakat yang berbeda agama, budaya, etnis, politik, dan sosial ekonomi juga memiliki nilai yang berbeda. Dalam suatu masyarakat yang

memiliki nilai yang berbeda dapat diketahui dengan melakukan kajian tentang kearifan lokal masyarakat.

2.2.4. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Nilai Sosial

Menurut Chaerul Mundzir (2014) Melalui penjabaran pelaksanaan kegiatan diatas dapat diambil beberapa nilai nilai sosial, berlaku bagi individu yang hidup dalam masyarakat maupun masyarakat dengan masyarakat yang lain, diantaranya:

1. Gotong royong

Menurut Basrowi Gotong royong Merupakan sebuah nilai yang tersirat jelas dalam tradisi ini, pelaksanaan prosesi *Banjar Begawe* tentu membutuhkan kerja sama yang baik sehingga dalam proses penyelesaian tahapan-tahapan pelaksanaan kegiatan *Banjar Begawe* terbangun kerja sama yang baik antara manusia sebagai individu kepada masyarakat lainnya. Gotong royong dapat di aplikasikan dengan baik, tentunya dapat terlaksana karena tradisi ini di laksanakan di daerah pedesaan yang ikatan kekerabatannya jauh lebih baik di bandingkan dengan perkotaan. seperti yang di jelaskan oleh Basrowi bahwa: “warga suatu masyarakat pedesaan mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam ketimbang hubungan mereka dengan masyarakat kota, system kehidupan biasanya berkelompok atas dasar system kekeluargaan.”

2. Tolong-menolong

Menurut Chaerul Mundzir (2014) Tolong Menolong Merupakan sebuah nilai sosial yang terkandung dalam tradisi ini selanjutnya. Konsep tolong menolong tidak dapat terlepas dari prinsip Gotong royong, keduanya ibarat dua sisi mata uang yang saling menjaga. Hal ini pun di dukung dengan sebuah dalil

dalam Q.S al maidah/5:2:Yang artinya:Dan tolong menolong lah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah sesungguhnya Allah amat berat siksa-nya.

3. Solidaritas

Menurut Chaerul Mundzir (2014) Nilai solidaritas tidak dapat terlepas dari tradisi ini. Terlebih lagi, telah ada nilai yang terjaga dalam tradisi ini yaitu gotong royong dan tolong menolong. Maka secara otomatis, akan muncul nilai solidaritas dalam tradisi *Banjar Begawe'*. Solidaritas memiliki pengertian sebagai sifat/perasaan solider atau sifat satu rasa atau perasaan setia kawan. Jika solidaritas terbangun dengan baik antar masyarakat tentunya melalui tradisi ini, maka dapat di pastikan dengan hubungan emosional antara individu dengan individu lain, maupun masyarakat dengan masyarakat lain akan semakin terjaga. Dalam hal ini, hubungan antar murid dan guru serta hubungan antara murid dan keluarganya.

4. Komunikatif

Menurut Chaerul Mundzir (2014) Unsur nilai ini, merupakan salah satu dari bagian terpenting dalam tradisi ini, karena jika tidak terjalin komunikasi dalam hal apapun, maka sangat mustahil tahapan demi tahapan dari pelaksanaan tradisi *Banjar Begawe* akan terlaksana. Selain itu, komunikasi juga dapat memberi manfaat lain, dalam hal ini individu dengan individu lain dapat saling berbagi informasi sehingga meperluas cakrawala pengetahuan merelka masing-masing,

juga dapat semakin melebarkan sayap tradisi ini dan mempertahankan eksistensi tradisi ini (sejarah lisan)

2.2.5.Penerapan Nilai-Nilai Sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat

Nilai-nilai sosial dapat di terapkan dalam kehidupan kehidupan bermasyarakat dengan berbagai cara, antara lain:

1. Nilai gotong-royong

Menurut Koentjaraningrat (dalam Suprihatin, 2014) Dalam kehidupan masyarakat sendiri mengemukakan konsep atau bentuk gotong-royong di pedesaan, antara lain: (1) hal hajatan atau pesta, contohnya bila ada hajatan khitanan atau pernikahan, maka tidak hanya anggota keluarga atau kerabat saja yang membantu, tetapi tetangga juga membantu. (2) Hal kematian, kecelakaan atau sakit, maka tetangga disekitar lingkungan atau desa tersebut akan membantu, baik kain kafan, tenaga dan lainnya agar dapat meringankan keluarga korban. (3) Hal pekerjaan rumah tangga, membangun rumah atau membuat sumur, maka tetangga akan membantu dalam hal tenaga atau hal lainnya. (4) Hal pertanian, yaitu dengan bantuan tenaga yang diberikan pada saat membuka lahan, mengerjakan lahan dan juga memanen, kemudian akan dikembalikan dengan cara yang sama dengan bantuan yang diterima. Hal ini membentuk sistem pertanian yang jalan terdapat pola gotong-royong yang berazaskan sistem timbal balik. (5) Hal pekerjaan yang berguna untuk kepentingan umum, seperti memperbaiki jembatan, memperbaiki jalan dan sebagainya.

Nilai gotong royong yang ada harus dilestarikan dan ditanamkan dalam kehidupan sosial dimasyarakat. Pelestarian dan penanaman nilai gotong-royong

dapat melalui pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal didapat dari pendidikan yang ada di sekolah, sedangkan untuk pendidikan nonformal didapat dari keluarga, lingkungan dan lainnya. Salah satunya dari kelompok *Banjar Begawe* untuk menanamkan nilai gotong-royong, di dalam kelompok *Banjar Begawe* yang melestarikan budaya juga melestarikan nilai gotong-royong. Kelompok *Banjar Begawe* merupakan wadah dalam melestarikan budaya juga menanamkan nilai gotong-royong yang merupakan budaya Indonesia. Nilai gotong-royong serta pelestarian kebudayaan yang ada di Desa Gerisak Semanggleng yang masih terjaga hingga saat ini membuktikan bahwa lingkungan masyarakat masih menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Effendi (2013) yaitu gotong-royong muncul atas dasar kesadaran dan semangat yang lebih mengutamakan kepentingan bersama atau lingkungan dan bukan kepentingan pribadi.

2. Nilai tolong menolong

Menurut Chaerul Mundzir (2014) Sebagai makhluk sosial, kita pasti tidak akan bisa hidup sendirian tanpa adanya bantuan orang lain. Mulai dari awal kita lahir hingga meninggal, pasti membutuhkan bantuan orang lain. Keberadaan orang lain tersebut tidak hanya menjadi seorang teman yang menemani dalam kesendirian, tetapi juga sebagai partner dalam melakukan sesuatu, baik itu aktivitas di bidang ekonomi, sosial, budaya, politik, dan lain-lain. Bahkan dalam urusan ibadah kepada Tuhan pun kita juga membutuhkan bantuan orang lain.

Menurut KBBI, kata “tolong” sama saja dengan kata “bantu”. Sedangkan kata tolong-menolong memiliki makna yaitu saling menolong atau saling

membantu orang lain guna meringankan beban. Semua agama dan keyakinan pasti memiliki “aturan” mengenai kewajibannya membantu sesama. Dalam pancasila juga diatur demikian, yakni dalam sila kedua yang berbunyi “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”.

Kegiatan saling tolong menolong tidak memandang atau membedakan adanya ras, suku, bangsa, agama, keturunan, status sosial, dan pendidikan manusia. Semakin banyak orang yang berbuat baik dengan saling menolong sesama, akan rukun dan bermanfaat pula dalam kehidupannya serta kehidupan orang lain. Tolong menolong pada hakikatnya merupakan hak dan kewajiban setiap manusia kepada manusia lain.

Dalam agama Islam, kegiatan saling tolong menolong menjadi salah satu tanda dari orang yang beriman. Menjaga persaudaraan sesama umat, menjauhi sikap egois, dan menghargai orang lain menjadi tanda orang yang beriman dan dicintai oleh Allah SWT. Selain itu, dengan tolong menolong membuat hidup kita terasa damai dan tentram karena tidak “membawa” musuh hadir dalam kehidupan kita. Negara Indonesia telah lama dikenal sebagai negara dengan keragaman penduduknya dan ramah tamah. Sikap tolong menolong telah menjadi bagian penting dalam kebudayaan. Perilaku saling menolong tersebut menjadi salah satu nilai ‘benar’ dalam masyarakat.

Sejak dini, anak harus diajari mengenai pentingnya tolong menolong terhadap sesama. Supaya saat mereka tumbuh menjadi seorang remaja kemudian dewasa, mereka tetap turut andil dalam “melestarikan” nilai budaya masyarakat yakni sikap tolong menolong tersebut. Sikap tolong menolong tidak harus

dilakukan di rumah saja, tetapi juga di sekolah, di kantor, di jalan, maupun di lingkungan masyarakat.

Budaya tolong menolong ini ternyata sudah dipraktikkan oleh nenek moyang kita sedari dahulu. Setiap individu yang berinteraksi dengan individu lain dalam kegiatan sehari-hari, dapat memengaruhi kepribadian mereka masing-masing. Dengan terbiasa menolong secara sukarela, hati dan pikiran kita akan terasa lebih “plong”.

3. Nilai solidaritas

Menurut Durkheim Solidaritas Merupakan konsep kesetiakawanan yang diperkenalkan oleh Emile Durkheim pada 1858. Solidaritas adalah suatu hubungan antara individu atau kelompok yang terikat dengan perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.

Solidaritas juga dapat digambarkan dengan keadaan saling percaya yang tercipta di antara individu atau anggota dalam suatu kelompok, seperti tertulis dalam artikel ilmiah berjudul Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar.

Secara bahasa, solidaritas dapat diartikan sebagai sebuah rasa kesetiakawanan atau kekompakan yang apabila dikaitkan dengan konteks kelompok sosial, maka solidaritas merupakan wujud dari rasa kebersamaan suatu kelompok untuk mencapai tujuan dan keinginan bersama. Sifat solidaritas juga menggambarkan wajah cinta sosial, juga kepedulian sesama manusia.

Dikutip dari buku Eksistensi Punguan Dalam Pelestarian Sistem Kekerabatan oleh Ulung Napitu, disebutkan bahwa solidaritas adalah suatu bentuk kerja sama, tolong menolong, dan musyawarah dalam segala aktivitas manusia yang sangat berhubungan dalam memperkuat integrasi.

Pentingnya solidaritas dalam kehidupan sosial adalah untuk membangun rasa saling menghargai dan menciptakan ketertarikan serta ketergantungan antar manusia. Dengan adanya solidaritas, tujuan bersama akan dapat tercapai. Salah satu bentuk solidaritas adalah kekompakan dalam kerja sama atau gotong royong. Dalam buku Membangun Karakter Berwawasan Kebangsaan, ada beberapa prinsip solidaritas, di antaranya:

1. Terjaganya rasa persaudaraan dan pertemanan terhadap sesama
2. Timbulnya rasa kepedulian terhadap teman dan keluarga
3. Lebih peka terhadap lingkungan sekitar
4. Terjalannya kekompakan terhadap teman

Bentuk Solidaritas

Durkheim membagi konsep solidaritas menjadi dua bentuk:

a. Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik merupakan rasa solider yang hadir di tengah-tengah masyarakat yang masih sederhana. Kesetiakawanan ini terikat oleh kesadaran setiap orang dan belum mengenal adanya pembagian kerja di antara anggota kelompok. Solidaritas Mekanik biasa muncul di lingkungan masyarakat pedesaan. Masyarakat dengan solidaritas mekanik ditandai dengan aktivitas, pekerjaan serta tanggung jawab yang sama.

b. Solidaritas Organik

Sedangkan solidaritas organik adalah rasa solidier yang menyatukan masyarakat dengan kehidupan yang kompleks dan telah terbagi oleh pekerjaan yang berbeda. Masyarakat dengan solidaritas organik hidup bersama karena adanya perbedaan di antara mereka. Memiliki aktivitas dan tanggung jawab yang berbeda-beda. Dengan begitu, kelompok masyarakat ini saling bergantung satu sama lain. Solidaritas organik biasanya hadir di tengah-tengah masyarakat perkotaan.

4. Nilai komunikatif Bersahabat/komunikatif

Menurut Narwanti (2011) Komunikatif Merupakan sikap atau tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain. Sikap komunikatif berhubungan dengan orang lain yang di dalamnya terdapat komunikasi yang mudah dimengerti sehingga terwujud suasana yang menyenangkan dalam bekerjasama. Dalam lingkungan masyarakat kita harus mampu berkomunikasi yang baik dengan individu atau masyarakat lainnya

2.2.5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Nilai

Pendapat Bloom & Krathwol yang menyatakan tiga hal yang wajib dikuasai manusia, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Peneliti akan memberikan penjelasan mengenai ranah Afektif yang dikemukakan oleh Bloom & Krathwol (Husamah, dkk. 2016:148-149) mengemukakan bahwa ruang emosional (perilaku) menggabungkan segala sesuatu yang berhubungan dengan perasaan, misalnya: sentimen, nilai, apresiasi, energi, minat, inspirasi, dan mentalitas. Afektif terbagi menjadi 5 sudut, lebih spesifiknya: pengakuan, reaksi/tanggapan, penilaian, asosiasi dan asimilasi.

1. Pengenalan/Penerimaan (*Receiving*)

Kumpulan ini mengantisipasi bahwa orang harus memahami, mengakui dan fokus pada dorongan yang berbeda. Untuk situasi ini, individu masih belum terlibat, hanya menyetel atau memusatkan perhatian. Ini berarti bahwa orang-orang tertanam dengan pemahaman tentang dorongan lain yang dikompromikan untuk seperti biasa.

2. Pemberian Respon (*Responding*)

Keinginan untuk melakukan sesuatu berbagai respons terhadap pemikiran, item, atau kerangka nilai, adalah sesuatu di luar presentasi. Orang-orang seharusnya menunjukkan perilaku yang disebutkan. Tahap ini individu mulai mengkolaborasikan pemahaman yang didapatkan dengan mulai memberikan tanggapan ataupun analisis pribadi terhadap stimulus yang didapatkan. Individu tidak menerima begitu saja apa yang dilihat, dipahami, dan dirasakan.

3. Penghargaan Terhadap Nilai (*Valuing*)

Penghargaan terhadap nilai adalah suatu kecenderungan, suatu pikiran, objek, atau perspektif tertentu memiliki penghargaan. Untuk situasi ini, individu secara andal bertindak seperti yang ditunjukkan oleh suatu nilai meskipun faktanya tidak ada pihak lain yang meminta atau membutuhkannya. Dalam tahapan ini individu sudah mulai menggunakan analisis pribadi untuk menerapkan atau mengimplementasikan suatu nilai yang dianggap baik dan benar tanpa ada yang meminta atau yang mengharuskannya.

4. Pengorganisasian (*Organization*)

Individu diharapkan untuk mengatur kualitas yang berbeda yang dia pilih ke dalam kerangka yang layak, dan memutuskan hubungan antara kualitas-kualitas ini. Merencanakan, melihat, dan mengatur nilai-nilai.

5. Pengamalan (*Characterization*)

Pengamalan berhubungan dengan memilih koordinasi nilai ke dalam kerangka nilai individu. Ini ditunjukkan melalui perilaku yang tepat dengan kualitas-kualitas ini. Dalam tahapan ini individu menjadikan suatu sistem nilai sebagai karakter dalam berperilaku yang dilakukannya berulang-ulang pada kehidupannya.

2.3. Penelitian Relevan

Adapun tinjauan penelitian sebelumnya yang akan menjadi masukan bagi peneliti selanjutnya.

1. Chaerul Mundzir (2014) Nilai-Nilai Sosial dalam Tradisi Mapanre Temme' Di Kecamatan Taneterilau Kabupaten Barru. Adapun rumusan masalahnya yaitu

bagaimana Nilai-Nilai sosial dalam Tradisi Mappanre Temme'. Kemudian hasil penelitiannya yaitu :

1. Gotong royong

Merupakan sebuah nilai yang terlihat jelas dalam tradisi ini, pelaksanaan prosesi Mappanre Temme' tentu membutuhkan kerja sama yang baik sehingga dalam proses penyelesaian tahapan-tahapan pelaksanaan kegiatan Mappanre Temme' terbangun kerja sama yang baik antara manusia sebagai individu kepada masyarakat lainnya.

2. Tolong menolong

merupakan nilai sosial yang terkandung dalam tradisi ini.

3. Solidaritas

Nilai solidaritas⁴ tidak dapat terlepas dari tradisi ini. Terlebih lagi telah ada nilai yang terjaga dalam tradisi ini yaitu gotong royong dan tolong menolong.

4. Komunikatif

Unsur nilai ini, merupakan salah satu bagian terpenting dalam tradisi ini, karena jika tidak terjalin komunikasi dalam hal apapun maka sangat mustahil tahapan demi tahapan demi pelaksanaan tradisi Mappanre Temme' akan terlaksana.

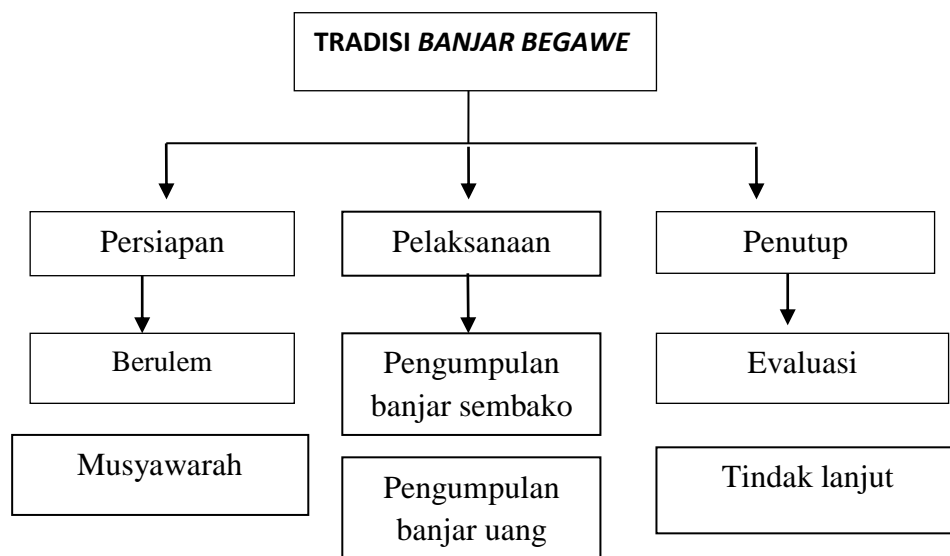
2.4 Karangka Berfikir

Lombok adalah salah satu pulau yang memiliki beragam tradisi. Tradisi-tradisi ini tersebar di berbagai desa di Lombok. Desa Gerisak Semanggleng yang terletak di Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan desa dengan berbagai macam keberagaman budaya

dan tradisi, seperti tradisi mandi kawin, *nyongkolan* (pesta pernikahan) *siwak jelo* (Sembilan hari orang meninggal) dan *banjar begawe*.

Banjar adalah persatuan yang di bentuk oleh anggota kelompok masyarakat dalam satu kampung atau lebih untuk saling membantu warga yang sifat keperluannya besar seperti acara begawe (pesta). Tradisi banjar begawe memiliki peran penting dalam pengamalan nilai-nilai pancasila dan nilai-nilai sosial, diantaranya gotong royong, tolong menolong, solidaritas dan komunikatif..

Untuk mempermudah suatu penelitian perlu di buat karangka fikir atau konsep dengan tujuan membuat arah penelitian menjadi jelas.



Bagan No.1 Karangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan dan Jenis penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah (Satori dan Komariah, 2014). Sedangkan definisi etnografi sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah deskripsi tentang kebudayaan suku-suku bangsa yang hidup.

Maka dalam penelitian ini menggunakan metode etnografi kualitatif. Pendekatan dalam penelitian ini akan mendeskripsikan dan menjelaskan situasi sosial yang relevan dengan kata-kata atau tertulis maupun lisan melalui teknik pengumpulan dan analisis data yang ditentukan sehingga menghasilkan dan menggambarkan secara menyeluruh dan jelas Implementasi nilai-nilai sosial dalam pelaksanaan tradisi banjar begawe di Desa Gerisak Semanggleng Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur.

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian Etnografi. Dimana tujuan utama penelitian etnografi menurut Dobbert (Salim dan Syahrudin, 2012) adalah untuk menemukan dan menjelaskan budaya dari orang dan organisasi. Sedangkan definisi etnografi sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah deskripsi tentang kebudayaan suku-suku bangsa yang hidup. Dengan

menggunakan etnografi dapat mempermudah untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang budaya, kebiasaan, adat istiadat dan tradisi yang ada di dalam masyarakat secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis etnografi, karena penelitian ini akan mendeskripsikan dan menggambarkan secara relevan dan menyeluruh tentang Implementasi nilai-nilai sosial dalam pelaksanaan tradisi banjar begawe di Desa Gerisak Semanggleng Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur

3.2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan bulan Agustus 2023. Tempat atau lokasi dilakukannya penelitian ini adalah di Desa Gerisak Semanggleng Kecamatan Sakra Baratkabupaten Lombok Timur. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena berbagai pertimbangan yaitu, masyarakat Gerisak Semanggleng merupakan masyarakat yang masih mempertahankan dan melaksanakan tradisi *banjar begawe*.

Tabel 1. Waktu Penelitian

No	Jadwal Kegiatan	Bulan Pelaksanaan Kegiatan				
		Mei	Juni	Juli	Agustus	September
1	Pra Penelitian	✓				
2	Penyusunan Prposal	✓				
3	Revisi Proposal		✓			
4	Ujian Proposal			✓		
5	Penelitian			✓		
6	Penulisan Skripsi			✓		
7	Revisi Skripsi			✓		
8	Seminar Hasil				✓	
9	Ujian Skripsi					✓

3.3. Sumber dan Jenis Data

3.3.1. Data primer

Menurut Hasan (2002:82) Data primer adalah data atau informasi penting yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung di lapangan oleh peneliti atau yang bersangkutan yang memerliukannya. Berdasarkan pendapat diatas maka data primer dalam penelitian ini adalah hasil observasi, wawancara dan dokumentasi terkait dengan nilai-nilai sosial dalam tradisi *banjar begawe* di Desa Gerisak Semanggleng Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur.

3.3.2. Data Sekunder

Menurut Bungin (2005:132) Data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari informasi yang dibutuhkan oleh analis. Data skunder dalam penelitian ini adalah observasi pelaksanaan *banjar begawe* di Desa Gerisak Semanggleng.

3.4. Subjek Dan Informan Penelitian

3.4.1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber tempat memperoleh informasi yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian. Berdasarkan paparan diatas, subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat pelaku budaya, yaitu masyarakat yang ada di Desa Gerisak Semanggleng dalam hal ini anggota *banjar begawe*. Alasan peneliti mengambil subjek ini yaitu karena anggota banjar di Desa Gerisak Semanggleng berpartisipasi langsung dalam acara *banjar begawe*.

3.4.2. Informan Penelitian

Informan merupakan seseorang yang akan memberikan informasi secara mendalam terhadap situasi, kondisi dan permasalahan yang diteliti. Menurut Moleong (Diniyati, 2022) informan adalah seseorang yang difungsikan untuk menyalurkan dan memberikan informasi yang akurat yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa informan penelitian adalah orang-orang yang akan dijadikan sebagai pusat informasi atau sumber informasi tentang apa yang diperlukan dan dibutuhkan peneliti di dalam penelitian.

Adapun dalam penelitian ini informan ditentukan dengan teknik purposive sampling. Menurut (Sugiyono, 2018:218) purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tau apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan

peneliti menjelajahi obyek/situasi social yang diteliti. Adapun kriteria-kriteria informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Mereka yang menetap atau menjadi penduduk atau masyarakat di Desa Gerisak Semanggleng Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur
- b. Orang yang sudah berkeluarga, umur 30 tahun keatas dan pernah melaksanakan tradisi banjar begawe di Desa Gerisak Semanggleng Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur
- c. Orang yang mengetahui secara mendalam mengenai Nilai-nilai sosial dalam tradisi banjar begawe Desa Gerisak Semanggleng Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur.

Berdasarkan kriteria diatas maka dapat disimpulkan bahwa informan dalam penelitian ini adalah seseorang atau masyarakat yang pernah terlibat langsung dalam tradisi banjar begawe di Desa Gerisak Semanggleng Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur, seperti tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan (Satori dan Komariah,2014). Teknik pengumpulan data adalah suatu cara atau langkah-langkah yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian untuk mempermudah proses penelitian yang akan dilakukan. Menurut Lincoln dan Guba (Salim dan Syahrudin,2012) pengumpulan

data kualitatif menggunakan wawancara, observasi dan dokumen (Catatan atau arsip).

Adapun dalam memperoleh data pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya sebagai berikut:

3.5.1. Observasi

Observasi merupakan suatu proses pengamatan sekaligus pencatatan secara langsung gejala atau data-data yang diperoleh dalam penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat (Alqadri. dkk.) Observasi merupakan suatu jalan pengamatan mengenai gejala-gejala social atau objek penelitian dengan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan (Alqadri et al.2021:18).

Berdasarkan paparan tersebut, observasi dilakukan dengan cara terjun langsung ke lokasi atau tempat penelitian untuk mendapatkan data atau informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Jadi teknik observasi digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh dan mengumpulkan informasi dan data terkait Nilai-nilai Sosial dalam Tradisi Banjar Begawe Desa Gerisak Semanggleng Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lomok Timur.

3.5.2. Wawancara

Teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui pengajuan sejumlah pertanyaan kepada subjek yang diwawancarai (Rahmadi, 2011:75). Wawancara ini dapat dipahami sebagai suatu cara untuk mengumpulkan data dengan cara bertanya secara langsung kepada orang yang dijadikan sebagai

sumber informasi atau sumber data. Secara umum wawancara terbagi menjadi dua yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

Adapun dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah suatu jenis wawancara yang dilakukan lebih terbuka dibandingkan dengan wawancara terstruktur, artinya bahwa wawancara ini dilakukan dengan dialog bebas tetapi tetap berusaha menjaga dan mempertahankan fokus pembicaraan yang relevan dengan tujuan penelitian (Rahmadi,2011:75)

3.5.3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi atau disebut juga teknik dokumenter adalah suatu teknik yang kegiatannya adalah mengumpulkan data penelitian melalui sejumlah dokumen baik dokumen tertulis maupun dokumen yang terekam. Dalam penelitian kualitatif dokumen dan foto diperlukan, yang digunakan untuk menganalisis data (Salim&syahrur,2012:125).

Adapun dalam penelitian ini teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa gambar atau foto-foto, dokumen, karya-karya maupun tulisan yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi banjar begawe pada masyarakat desa gerisak semanggleng kecamatan sakra barat kabupaten lombok timur.

3.6. Instrumen penelitian

Menurut Sugiyono (2016:92) menyatakan bahwa “Instrumen penelitian adalah perangkat berbagai informasi yang digunakan untuk mengukur kejadian

alam dan sosial yang diperhatikan. Dengan cara ini, pemanfaatan instrumen penelitian adalah untuk melacak data tentang suatu masalah, regular atau kekhasan sosial. Instrument yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.6.1. Lembar Observasi

Lembar observasi adalah perangkat yang digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan informasi melalui peneliti dan pencatatan ke khasan yang diperiksa. Lembar observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai Sosial dalam tradisi *banjar begawe* di Desa Gerisak Semanggleng Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur.

3.6.2. Pedoman Wawancara

Panduan wawancara adalah perangkat yang digunakan oleh peneliti saat mengumpulkan informasi melalui wawancara dengan subjek dan informan dalam penelitian ini.

3.7. Teknik Analisis Data Penelitian

Seperti yang ditunjukkan oleh Miles & Huberman (1992:16) penyelidikan terdiri dari tiga tahap latihan yang terjadi pada saat yang sama, lebih spesifik pengurangan informasi, tampilan informasi, penarikan kesimpulan. Tiga baris secara rinci adalah sebagai berikut:

3.7.1. Reduksi Data

Reduksi data dicirikan sebagai metode yang terlibat dengan memilih, memusatkan perhatian pada penataan ulang, abstrakan, dan mengubah informasi kasar yang muncul dari catatan yang disusun di lapangan. Penurunan informasi

terjadi terus-menerus hingga suatu proyek yang disusun pemeriksaan subjektif terjadi. Pada penelitian ini data yang direduksi adalah nilai-nilai Sosial dalam tradisi *banjar begawe* di Desa Gerisak Semanggleng Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur.

3.7.2. Penyajian Data

Penyajian data adalah berbagai macam data terorganisir yang memberikan kesempatan untuk membuat kesimpulan dan membuat langkah. Penyajian informasi harus dimungkinkan sebagai penggambaran singkat, grafik, hubungan antar klasifikasi, atau sejenisnya. Dengan memperkenalkan informasi, akan lebih jelas apa yang terjadi dan memiliki pilihan untuk merancang kegiatan eksplorasi lebih lanjut dari apa yang telah didapat. Dalam ulasan ini, informasi yang telah berkurang dari efek samping pertemuan, dan persepsi akan ditampilkan sebagai teks cerita sehingga sangat mudah untuk dirasakan.

3.7.3. Penarikan Kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman (1992:19) kita mulai mencari pentingnya hal-hal, mencatat normalitas, desain, klarifikasi, pengaturan potensial, jalur kausal, dan saran. Batas juga diperiksa selama eksplorasi. Dalam istilah dasar, implikasi yang muncul dari informasi harus dicoba untuk realitas, kekuatan, kesesuaian, atau setidaknya, legitimasi mereka.

3.8. Validasi Data

Validasi informasi adalah norma realitas hasil eksplorasi yang menggaris bawahi informasi yang bertentangan dengan mentalitas dan kuantitas individu (Fitrah & Lutfiyah, 2017:93). Dalam penelitian kualitatif yang akan

dicoba adalah informasi, informasi tersebut dapat dinyatakan substansial dengan asumsi tidak ada kontras antara apa yang dipertanggung jawabkan oleh ilmuwan dengan apa yang sebenarnya menimpa item yang diteliti. Strategi triangulasi terbagi menjadi 3 bagian, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

3.8.1. Triangulasi Sumber

Untuk menguji keabsahan informasi dilakukan dengan mengecek informasi yang telah diperoleh dari beberapa sumber. Informasi yang diperoleh diselidiki oleh analis untuk menyampaikan suatu tujuan, kemudian diminta pengaturan dengan tiga sumber data (Sugiyono, 2016:274).

3.8.2. Triangulasi Teknik

Untuk menguji keabsahan suatu informasi, dilakukan dengan benar-benar melihat informasi tersebut ke sumber yang sama dengan berbagai strategi. Misalnya, untuk mengecek informasi bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Jika prosedur uji kepercayaan informasi menghasilkan berbagai informasi, para ahli mengarahkan pembicaraan lebih lanjut dengan sumber informasi penting untuk memastikan informasi mana yang dianggap benar (Sugiyono, 2016:274).

3.8.3. Triangulasi Waktu

Informasi yang dikumpulkan dengan strategi wawancara pada pagi hari ketika orang yang diwawancari masih semangat, akan memberikan informasi yang lebih substansial dengan tujuan agar lebih padat. Selain itu, sangat baik dapat diselesaikan dengan memeriksa dengan pertemuan, persepsi atau metode

yang berbeda dalam berbagai waktu atau keadaan. Apabila hasil eksperimen menghasilkan berbagai informasi, dilakukan lebih dari satu kali sehingga ditemukan kapasitas informasi tersebut (Sugiyono, 2016:274)

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Pelaksanaan Tradisi *Banjar Begawe* Desa Gerisak Semanggaleng Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dalam proses pelaksanaan tradisi *Banjar Begawe* dan wawancara serta dokumentasi yang telah dilakukan peneliti dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, ketua *Banjar* dan anggota *Banjar begawe* serta pihak Desa Gerisak Semanggaleng diperoleh data terkait dengan tahapan-tahapan pelaksanaan tradisi *Banjar begawe* antara lain:

4.1.1 Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan Tradisi *Banjar begawe* di Desa Gerisak Semanggaleng terdiri dari beberapa tahapan antara lain:

4.1.1.1 *Berolem* atau mengundang

Berolem Berasal dari bahasa *Sasak* yang artinya mengundang atau mengajak. *Berolem* atau mengundang adalah tahapan pertama yang di laksanakan oleh ketua *Banjar begawe* serta anggota *Banjar begawe* ketika akan melaksanakan musyawarah. Pada tahap ini ketua *Banja rbegawe* akan pergi ke setiap rumah anggota *Banja rbegawe* untuk *ngolem* atau mengundang di acara musyawarah yang akan di laksanakan sebelum acara *begawe* atau pesta tiba.

Berolem biasanya di lakukan oleh ketua *Banjar begawe* atau salah satu anggota *Banjar begawe* untuk *ngolem* atau mengundang semua anggota *Banjar begawe* untuk menghadiri kegiatan musyawarah di rumah salah satu anggota *Banjar begawe* yang akan melaksanakan *begawe* atau pesta.

Berdasarkan hasil wawancara yang di sampaikan oleh Alwan Jauhari selaku ketua *Banjar Begawe* di desa gerisak Semanggaleng Pada Hari Kamis 20 Juli 2023 yang mengungkapkan bahwa :

"*Berolem* merupakan tahap pertama dalam tahap persiapan tradisi *Banjar begawe*. *berolem* ini di lakukan oleh ketua *Banjar* atau anggota *Banjar begawe*. *Berolem* ini biasanya di lakukan sebelum kegiatan musyawarah di laksanakan,

Berolem ini guna untuk menghadiri acara musyawarah yang akan di laksanakan di salah satu rumah anggota *Banjar begawe* yang sebentar lagi akan mengadakan *begawe* atau pesta.

4.1.1.2 Musyawarah

Musyawarah adalah tahapan kedua yang dilaksanakan oleh ketua atau anggota *Banjar* serta masyarakat Gerisak Semanggleng ketika akan melaksanakan tradisi *Banjar begawe*. Pada tahap ini ketua *Banjar begawe* akan memberitakan atau menginformasikan semua anggota *Banjar begawe* atau masyarakat, agar seluruh anggota *Banjar begawe* atau masyarakat untuk bersama-sama datang di kegiatan musyawarah ini guna untuk membahas proses pelaksanaan tradisi *Banjar begawe* yang akan di laksanakan di salah satu rumah anggota *Banjar begawe* yang akan mengadakan *begawe* (Pesta).

Musyawarah biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki atau anggota *Banjar begawe* untuk membahas acara *begawe* (Pesta) yang akan di laksanakan di rumah salah satu anggota *Banjar begawe*.

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh H.Azwan selaku tokoh adat di Desa Gerisak Semanggeleng pada hari kamis 20 Juli 2023 yang mengungkapkan bahwa:

"Musyawarah merupakan tahap kedua setelah tahap *berolem*, dalam tahap persiapan tradisi *Banjar begawe*. Musyawarah ini di lakukan oleh kaum laki laki atau semua anggota *Banjar begawe*. Musyawarah ini biasanya dilaksanakan sebelum acara *begawe* (pesta) berlangsung. Sebelum musyawarah dilaksanakan, ketua *Banjar begawe* menginformasikan kepada seluruh anggota *Banjar begawe* untuk menghadiri kegitan musyawarah guna untuk membahas (1) Waktu pelaksanaan *Banjar begawe* (2) memberitahukan siapa yang akan menggunakan *Banjar* (3) mengingatkan kembali pada anggota *Banjar begawe* hal hal yang akan di keluarkan pada acara *begawe* (4) memberitahukan batas pengumpulan *Banjar begawe*.



Gambar 4.1 kegiatan musyawarah
Sumber :Data Dokumentasi pada tanggal 20 Juli 2023.

4.2.1 Tahap Pelaksanaan

Adapun kegiatan dalam tahap pelaksanaan Tradisi *Banjar begawe* sbb:

4.2.1.1 Tahap Pengumpulan Banjar sembako

Pengumpulan *Banjar* merupakan tahapan pelaksanaan dalam kegiatan *begawe* atau pesta yang menjadi salah satu tahapan inti dalam tradisi *Banjar begawe* di Desa Gerisak Semanggaleng. Pengumpulan *Banjar* sembako dilakukan oleh ketua dan semua anggota *Banjar begawe*. Adapaun yang di kumpulkan oleh ketua *Banjar* dan anggota *Banjar begawe* adalah sembako seperti Beras dan Gula. Hal ini sejalan dengan pendapat Herman selaku tokoh masyarakat yang ada di Dusun Gerisak Desa Gerisak Semanggaleng yang menyebutkan bahwa :

"Pengumpulan *Banjar* sembako merupakan tahapan pelaksanaan yang pertama dalam kegiatan *banjar begawe*, pengumpulan *banjar* sembako ini adalah kegiatan pengumpulan bahan *Banjar* sembako seperti beras dan gula, sesuai yang sudah di sepakati bersama ketua *Banjar* dan semua anggota *banjar begawe*. Ketua dan semua anggota *banjar begawe* mengumpulkan bahan *Banjar* yang sudah di sepakati bersama di satu tempat kemudian setelah terkumpul semuanya, ketua *Banjar begawe* mengatantarkan ke rumah salah satu anggota *Banjar begawe* yang mendapatkan *banjar* atau yang akan segera melaksanakan acara *begawe* atau pesta.



Gambar 4.2 Pengumpulan *Banjar* sembako
Sumber Data : Data dokumentasi pada tanggal 21 Juli
2023.

4.2.1.2 Tahap Pengumpulan *Banjar* uang

Pengumpulan *Banjar* uang merupakan tahapan pelaksanaan dalam kegiatan *begawe* atau pesta yang menjadi salah satu tahapan inti dalam tradisi *Banjar begawe* di Desa Gerisak Semanggeleng. Pengumpulan *Banjar* uang dilakukan oleh ketua dan semua anggota *Banjar begawe*. Adapaun yang dikumpulkan oleh ketua *Banjar* dan anggota *Banjar begawe* adalah uang sesuai dengan nominal yang sudah disepakati bersama ketua dan anggota *Banjar begawe*. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Herman selaku tokoh masyarakat di Desa Gerisak Semanggeleng Kecamatan Sakra Barat menyebutkan bahwa:

Pengumpulan *Banjar* merupakan kegiatan pengumpulan bahan *Banjar* uang sesuai dengan nominal yang sudah disepakati bersama ketua dan semua anggota *Banjar begawe*. Ketua *Banjar* dan semua anggota *Banjar begawe* mengumpulkan bahan *Banjar* yang sudah disepakati bersama di satu tempat kemudian setelah terkumpul semuanya, ketua *Banjar begawe* mengatantarkan ke rumah salah satu anggota *Banjar begawe* yang akan segera melaksanakan acara *begawe* atau pesta.



Gambar 4.3 pengumpulan banjar uang

Sumber data : Data dokumentasi pada Tanggal 21 juli 2023.

4.3.1 Tahap Penutup

4.3.1.1 Evaluasi

Evaluasi Merupakan salah satu tahap penutup dalam tradisi *Banjar begawe*. Tahap evaluasi tidak bisa ditinggalkan dalam setiap kegiatan apapun salah satunya pada pelaksanaan tradisi *Banjar begawe*, evaluasi di lakukan oleh ketua *Banjar begawe* sebelum *Banjar* di antarkan ke rumah yang akan mengadakan *begawe* atau pesta. Ketua *Banjar* mendata anggota *Banjar begawe* yang sudah mengumpulkan *banjar*, memeriksa kembali *Banjar* yang sudah terkumpul, mengecek kembali apa semua *Banjar* sudah terkumpul semua, apa ada *Banjar* yang masih kurang. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh Alwan selaku ketua *Banjar* di Desa Gerisak semanggaleng pada hari selasa, 1 Agustus 2023 bahwa:

"Evaluasi itu adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana

tujuan tujuan telah di capai, khususnya dalam pelaksanaan tradisi *Banjar begawe* ini.

4.3.1.2 Tindak Lanjut

Tindak lanjut merupakan tahapan terakhir dalam tradisi *Banjar begawe*. Tahapan tindak lanjut ini tidak bisa di tinggalkan ketika ada anggota *Banjar* yang belum mengumpulkan bahan *Banjar*, ketika bahan *Banjar* yang belum terkumpul, dan juga ketika bahan *Banjar* masih kurang. Disinilah tindakan lanjut ini berperan, dimana yang akan menindak lanjuti adalah ketua *Banjar* Desa Gerisak Semanggeleng. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh Alwan selaku ketua *Banjar* di Desa Gerisak semanggeleng pada hari selasa, 1 Agustus 2023 bahwa:

" Tindakan lanjut ini penting untuk di lakukan ketika masih ada anggota *Banjar* yang belum mengumpulkan bahan *Banjar*, ketika bahan *Banjar* yang belum terkumpul, dan juga ketika bahan *Banjar* masih kurang. Gunanya untuk segera dikumpulkan di satu tempat sebelum di serahkan ke rumah anggota *Banjar begawe* yang akan mengadakan *begawe*.

4.2 Nilai-Nilai Sosial dalam Tradisi *Banjar Begawe*

Pelaksanaan *banjar begawe* merupakan sebuah kegiatan yang masih di laksanakan oleh masyarakat Desa Gerisak Semanggeleng oleh setiap warga yang mengadakan *begawe* (pesta). Pada proses pelaksanaan *banjar begawe* di Desa Gerisak Semanggeleng Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur terdapat nilai-nilai yang positif yang di implementasikan oleh warga masyarakat. Dalam hal ini tradisi *banjar begawe* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai sosial yang menjadi pedoman dalam kehidupan kemasyarakatan. Dalam kaitan dengan tradisi *banjar begawe* di Desa Gerisak Semanggeleng tersebut peneliti telah melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh yang ada yang menjadi panutan masyarakat setempat:

4.2.1 Gotong royong

Terkait dengan nilai-nilai Sosial dalam tradisi *banjar begawe* di Desa Gerisak Semanggeleng, berikut hasil wawancara dengan subjek penelitian berinisial A, seorang tokoh adat di Desa Gerisak Semanggeleng Kecamatan Sakra Barat yang dilaksanakan pada hari Kamis 20 Juli 2023 mengatakan bahwa:

Dalam tradisi *banjar begawe* terdapat nilai gotong royong. Dimana nilai ini terlihat dari kegiatan Musyawarah dan *berolem* yang dihadiri oleh ketua serta anggota *Banjar Begawe* yang merupakan rangkaian dari tahapan persiapan *Banjar begawe*.

Nilai Gotong royong pada tradisi *banjar begawe* terdapat pada kegiatan musyawarah dan *berolem* yang dihadiri oleh ketua serta anggota *Banjar Begawe* yang merupakan rangkaian dari tahapan persiapan *Banjar begawe*.

4.2.2 Tolong menolong

Nilai sosial yang kedua ini adalah tolong menolong, yang memiliki rasa saling tolong menolong yang tinggi, Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian berinisial A, seorang tokoh adat di Desa Gerisak Semanggeleng Kecamatan Sakra Barat yang dilaksanakan pada hari Selasa 1 Agustus 2023 menyatakan bahwa:

Nilai Tolong menolong dalam tradisi *banjar begawe* terlihat pada pengumpulan bahan *Banjar* seperti uang dan sembako. Dimana untuk saling tolong menolong yang sifat keperluannya besar, untuk mencukupi berbagai macam kebutuhan pada saat acara *begawe* atau pesta berlangsung.

Dari hasil wawancara di atas bahwa dalam tradisi *banjar begawe* terdapat nilai saling tolong menolong yang tinggi, pada pengumpulan bahan *banjar*, untuk kebutuhan pada acara *begawe* atau pesta berlangsung.

4.2.3 Solidaritas

Nilai berikutnya adalah nilai solidaritas atau perasaan setia kawan, dimana dalam nilai ini atau nilai solidaritas ini mengutamakan kesetia kawan antara ketua dan semua anggota *Banjar begawe*, dalam hal ini nilai solidaritas kaitannya dengan *Banjar begawe* ini adalah dalam hal evaluasi dan tindak lanjut. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian berinisial J, seorang tokoh masyarakat di Desa Gerisak Semanggeleng yang dilaksanakan pada hari Jumat 4 Agustus 2023 menyatakan bahwa:

Nilai Solidaritas dalam tradisi *banjar begawe* terdapat pada kegiatan evaluasi dan tindak lanjut guna untuk mendata anggota *Banjar begawe* yang sudah mengumpulkan *banjar*, memeriksa kembali *Banjar* yang sudah terkumpul, mengecek kembali apa semua *Banjar* sudah terkumpul semua, apa ada *Banjar* yang masih kurang. Agar tidak ada hal hal yang tidak diinginkan terjadi

4.2.4 Komunikatif

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian berinisial J, selaku tokoh masyarakat di Desa Gerisak Semanggeleng yang dilaksanakan pada hari Jumat 4 Agustus 2023 menyatakan bahwa:

Nilai komunikatif dalam tradisi *Banjar begawe* terlihat pada saat berolem dan musyawarah. unsur nilai ini merupakan salah satu dari bagian terpenting dalam tradisi *Banjar begawe*, karena jika tidak terjalin komunikasi dalam hal apapun, maka sangat mustahil tahapan demi tahapan dari pelaksanaan tradisi *Banjar begawe* akan terlaksana. selain itu komunikasi juga dapat memberi manfaat lain dalam hal ini individu dengan individu individu dengan kelompok dapat saling berbagi informasi hingga memperluas cakrawala pengetahuan mereka masing-masing, juga dapat semakin melebarkan sayap tradisi ini dan mempertahankan eksistensi tradisi ini.

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Pelaksanaan Tradisi *Banjar Begawe* di Desa Gerisak Semanggaleng Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai aspek terkait pelaksanaan tradisi *Banjar Begawe* di Desa Gerisak Semanggaleng Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur yang ditemukan dalam hasil penelitian. Aspek tersebut meliputi aspek proses pelaksanaan, waktu pelaksanaan, dan pihak yang terlibat dalam tradisi *banjar begawe*, yang secara spesifik dapat dijelaskan sebagai berikut:

5.1.1. Proses Pelaksanaan

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi *banjar begawedi* Desa Gerisak Semanggaleng Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur meliputi 6 tahap yaitu sebagai berikut tahap *Berolem* atau mengundang, musyawarah, pengumpulan *banjar* sembako, pengumpulan *banjar* uang, tahap evaluasi dan tindak lanjut.

5.1.1.1 Tahap *Berolem* atau Mengundang

Berolem Berasal dari bahasa *Sasak* yang artinya mengundang atau mengajak. *Berolem* atau mengundang adalah tahapan Pertama yang di laksanakan oleh ketua *Banjar begawe* serta anggota *Banjar begawe* ketika akan melaksanakan musyawarah. Pada tahap ini ketua *Banjar begawe* akan pergi ke setiap rumah anggota *Banjar begawe* untuk *ngolem* atau mengundang untuk sama sama

menhadiri acara musyawarah yang akan di laksanakan sebelum acara *begawe* atau pesta tiba.

Berolem biasanya di lakukan oleh ketua *Banjar begawe* atau salah satu anggota *Banjar begawe* yang sudah diamanatkan oleh ketua *Banjar begawe* untuk *ngolem* atau mengundang semua anggota *Banjar begawe* untuk menghadiri kegiatan musyawarah di rumah salah satu anggota *Banjar begawe* yang akan melaksanakan *begawe* atau pesta.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *berolem* merupakan tahapan pertama dalam kegiatan *banjar begawe*. *Berolem* diartikan sebagai kegiatan mengundang atau mengajak seluruh anggota banjar *begawe* untuk sama-sama hadir dalam kagiatan musyawarah.

5.1.1.2. Tahap Musyawarah

Musyawarah merupakan tahapan kedua setelah tahap *berolem* dilaksanakan, dalam tradisi *banjar begawe* di Desa Gerisak Semanggeleng Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur. Pihak yang mengadakan musyawarah adalah ketua *banjar begawe* dengan menghadirkan seluruh anggota *banjar begawe*. Musyawarah dilakukan untuk membahas hal-hal yang meliputi (1) waktu pelaksanaan *banjar begawe* (2) memberitahukan siapa yang akan menggunakan *banjar* (3) mengingatkan kembali pada anggota *banjar begawe* hal-hal yang akan dikeluarkan pada acara *begawe*, (4) memberitahukan batas pengumpulan *banjar begawe*.

Musyawarah menunjukkan bahwa dalam tradisi *Banjar Begawe* merupakan salah satu implementasi nilai Sosial yang dapat dipertahankan. Hal ini

menunjukkan bahwa tradisi *Banjar Begawe* adalah bagian dari kearifan lokal, yang di dalamnya memuat nilai sosial yang keempat yaitu komunikatif ”Sama halnya dengan pendapat Darmodiharjo, dkk. (2010:44) “Permusyawaratan sebagai suatu metodologi umum bagi karakter Negara Indonesia untuk merencanakan dan juga menyelesaikan suatu masalah berdasarkan keinginan individu sampai suatu pilihan tercapai berdasarkan kebulatan suara atau kesepakatan”.

Dalam kegiatan musyawarah ada juga kegiatan doa bersama pada awal pembukaan, sebagai bentuk apresiasi anggota *banjar begawe* atas kelancaran yang telah diberikan dari pelaksanaan tradisi *banjar begawe* di Desa Gerisak Semanggaleng Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur. Seperti yang diungkapkan oleh Abidin (2009:303) bahwa keberadaan tradisi dipandang vital dalam meningkatkan kekayaan peradaban Islam. Setiap praktik ini berada dalam situasi otentik untuk dianggap sebagai ciri Islam. Masyarakat Desa Gerisak Semanggaleng sebagian besar masih mempertahankan dan melaksanakan tradisi-tradisi nenek moyang sampai saat ini dan semuanya beragama Islam. Hal ini merupakan salah satu bentuk rasa syukur masyarakat Desa Gerisak Semanggaleng kepada Tuhan yang Maha Esa atas rizki, anugrah, dan kelancaran dalam pelaksanaan tradisi *banjar begawe* dengan salah satu kegiatannya adalah doa.

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa musyawarah adalah tahapan kedua setelah tahap beroleh dilaksanakan, musyawarah diartikan sebagai wadah untuk membahas terkait dengan proses pelaksanaan tradisi banjar begawe yang akan di laksanakan di rumah salah satu anggota banjar.

5.1.1.3 Tahap Pengumpulan *Banjar Sembako*

Setelah musyawarah dilakukan dilanjutkan lagi dengan pengumpulan *banjar* sembako oleh seluruh anggota *banjar begawe* sesuai dengan kesepakatan bersama. Ketua *banjar* akan memberitahukan batas Pengumpulan *banjar* sembako, *banjar* sembako ini akan dikumpulkan di rumah ketua *banjar*, setelah semua *banjar* sembako terkumpul selanjutnya *banjar* sembako ini akan diantarkan ke rumah yang akan mengadakan *begawe* (pesta). Terkait dengan apa saja yang akan dikumpulkan, itu tergantung dari kesepakatan anggota *banjar* sebelumnya. Biasanya yang akan dikumpulkan berupa beras dan gula atau sembako yang lain. Dari pembentukan tradisi *banjar begawe* masyarakat bisa saling bekerja sama, tolong menolong, gotong royong, serta memudahkan apabila mengadakan *begawe* (pesta). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian limbung (2019) yang menemukan bahwa dalam memaknai nilai persatuan dalam tradisi tolak bala di desa pemuka dilakukan secara bersama tanpa mementingkan kepentingan pribadi masing-masing dan saling bekerja sama dalam melaksanakan ritual tersebut.

Dari paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengumpulan *banjar* sembako adalah tahap pengumpulan sembako seperti gula dan beras dikumpulkan menjadi satu sesuai dengan jumlah yang sudah di sepakati dalam kegiatan musyawarah, kemudian setelah terkumpul ketua *banjar* langsung mengantarkan ke rumah anggota *banjar* yang akan melaksanakan *begawe*.

5.1.1.4 Tahap Pengumpulan *Banjar* Uang

Setelah pengumpulan *banjar* sembako dilakukan dilanjutkan lagi dengan pengumpulan *banjar* uang oleh ketua dan semua anggota *banjar begawe* sesuai dengan nominal yang sudah disepakati pada saat musyawarah berlangsung. Setelah *banjar* uang terkumpul semua, kemudian ketua *banjar* akan mengantarkan *banjar* uang itu langsung kepada salah satu anggota *banjar begawe* yang akan segera mengadakan *begawe*. Dari pembentukan tradisi *banjar begawe* masyarakat bisa saling bekerja sama, tolong menolong, gotong royong, serta memudahkan apabila mengadakan *begawe* (pesta).

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pengumpulan *banjar* uang adalah tahap pengumpulan uang dikumpulkan menjadi satu sesuai dengan jumlah atau nominal yang sudah di sepakati dalam kegiatan musyawarah, kemudian setelah *banjar* uang terkumpul ketua *banjar* langsung mengantarkan ke rumah anggota *banjar* yang akan melaksanakan *begawe*.

5.1.1.5 Tahap evaluasi

Merupakan salah satu tahapan terakhir dalam tradisi *banjar begawe*. Tahap evaluasi tidak bisa ditinggalkan dalam setiap kegiatan apapun salah satunya pada pelaksanaan tradisi *banjar begawe*, evaluasi yang dilakukan oleh ketua *banjar begawe* sebelum *banjar* di antarkan ke rumah yang akan mengadakan *begawe* (pesta). Ketua *banjar* mendata anggota *banjar begawe* yang sudah mengumpulkan *banjar*, memeriksa kembali *banjar* yang sudah terkumpul, mengecek kembali apa semua *banjar* sudah terkumpul semua, apa ada *banjar* yang masih kurang.

Hal ini sejalan dengan pendapat dari Norman E. Gronlund (1976) (Purwanto, 2010:3) merumuskan pengertian evaluasi adalah sebagai berikut: “evaluation a systematic process of determining the extent to which instructional objectives are achieved by pupils”. (evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan telah dicapai).

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah kegiatan memeriksa kembali bahan *banjar* seperti sembako dan uang sebelum dantarkan ke rumah anggota *banjar* yang akan melaksanakan *begawe*.

5.1.1.6 Tindak Lanjut

Tindakan lanjut merupakan tahapan terakhir dalam tradisi *Banjar begawe*. Tahapan tindak lanjut ini tidak bisa di tinggalkan ketika ada anggota *Banjar* yang belum mengumpulkan bahan *Banjar*, ketika bahan *Banjar* yang belum terkumpul, dan juga ketika bahan *Banjar* masih kurang. Disinilah tindakan lanjut ini berperan, dimana yang akan menindak lanjuti adalah ketua *Banjar* Desa Gerisak Semanggeleng. (Wawancara dengan Jauhari selaku ketua banjar desa Gerisak Semanggleng pada tanggal 1 agustus 2023)

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa tindak lanjut dalam proses banjar adalah kegiatan menindak lanjuti ketika ada anggota banjar yang belum mengumpilkan banjar atau kurang dalam pengumpulan banjar, disinilah ketua banjar langsung menindak lanjuti tersebut, disinilah tahap tindak lanjut itu berperan.

5.1.2 Waktu Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan tradisi *banjar begawe* ini tidak menentu. Bisa dilakukan dalam sebulan satu sampai tiga kali, tergantung dari adanya anggota *banjar begawe* yang akan mengadakan *begawe* (pesta). Adapun salah satu tandanya akan mengadakan *begawe* yaitu ada orang *merarik*, (menikah) *mate* (meninggal) dan hajatan lainnya. Dalam sebuah tradisi, adanya dimensi waktu yang menjadi salah satu unsur dari terbentuknya tradisi. Hal ini sejalan dengan pendapat Amarullah (2018:8) yang menyatakan bahwa komponen-komponen terciptanya tradisi, antara lain; (a) adanya cara berperilaku individu, (b) dilakukan secara terus-menerus, (c) aspek waktu, dan (d) diikuti oleh masyarakat. Berdasarkan komponen-komponen tradisi tersebut, komponen yang dimaksud dalam tradisi *banjar begawe* ini adalah komponen adanya dimensi waktu. Maksudnya adalah terdapat waktu yang telah disepakati bersama untuk melaksanakan tradisi *banjar begawe*, dengan ditandai ada orang *merarik* (menikah) *mate* (meninggal) dan hajatan lainnya.

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa waktu pelaksanaan tradisi *banjar begawe* ini tidak menentu. Bisa dilakukan dalam sebulan satu sampai tiga kali, tergantung dari adanya anggota *banjar* yang akan mengadakan *begawe*. Adapun salah satu tandanya akan mengadakan *begawe* yaitu ada orang *merarik* atau menikah, *mate* atau meninggal dan hajatan lainnya.

5.1.3 Pihak Yang Terlibat

Dalam pelaksanaan tradisi *banjar begawe*, ketua, serta semua anggota *banjar begawe* ikut terlibat di dalamnya. Semua pihak yang terlibat dalam tradisi *banjar begawe* Desa Gerisak Semanggaleng Kecamatan Sakra Barat saling bekerja sama untuk kelancaran dan terus berjalannya tradisi *banjar begawe* ini. Adanya masyarakat yang terlibat dalam tradisi adalah suatu hal yang sangat penting, karena hal tersebut menjadi unsur terciptanya tradisi. Seperti yang diungkapkan oleh Amarullah (2018:8) bahwa komponen- komponen terciptanya sebuah tradisi, antara lain; (a) adanya cara perilaku individu, (b) dilakukan secara terus-menerus, (c) aspek waktu, dan (d) diikuti oleh masyarakat. Adapun unsur-unsur tradisi yang dimaksud dalam hal ini adalah adanya masyarakat yang mengikuti tradisi tersebut. Dalam tradisi *banjar begawe* pihak yang ikut terlibat ketua dan anggota *banjar begawe* sangat antusias. Agar tradisi *banjar begawe* tetap berjalan dengan lancar di Desa Gerisak Semanggaleng Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur.

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pihak yang terlibat dalam proses pelaksanaan tradisi *banjar begawe* adalah ketua serta semua anggota *banjar begawe* ikut terlibat di dalamnya.

5.2 Nilai-Nilai Sosial dalam Tradisi *Banjar Begawe* di Desa Gerisak Semanggaleng Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur.

Nilai-nilai Sosial dalam tradisi *banjar begawe* di Desa Gerisak Semanggaleng Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur adalah sebagai berikut:

5.2.1 Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong merupakan salah satu nilai sosial. Nilai gotong royong merupakan sebuah nilai yang tersirat jelas dalam tradisi ini, pelaksanaan prosesi *Banjar Begawe* tentu membutuhkan kerjasama yang baik sehingga dalam proses penyelesaian tahapan-tahapan pelaksanaan kegiatan *Banjar Begawe* terbangun kerjasama yang baik antara manusia sebagai individu kepada masyarakat lainnya. Gotong royong dapat diaplikasikan dengan baik tentunya dapat terlaksana karena tradisi ini dilakukan di daerah pedesaan yang ikatan kekerabatannya jauh lebih baik dibandingkan dengan perkotaan. Seperti yang dijelaskan oleh basrowi bahwa : "warga suatu masyarakat pedesaan mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam ketimbang hubungan mereka dengan masyarakat kota, sistem kehidupan biasanya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Effendi (2013) yaitu gotong royong muncul atas dasar kesadaran dan semangat yang lebih mengutamakan kepentingan bersama atau lingkungan dan bukan kepentingan pribadi.

Adanya nilai gotong royong dalam tradisi *Banjar begawe* di Desa Gerisak Semanggaleng Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur. Dimana tradisi *banjar begawe* merupakan bentuk gotong royong antar masyarakat. Adapun kegiatan yang memperlihatkan adanya nilai gotong royong dalam pelaksanaan tradisi *banjar begawe*, yaitu kegiatan berolem dan musyawarah yang bertujuan saling tolong menolong yang merupakan salah satu bagian dari proses pelaksanaan *Banjar begawe* di Desa Gerisak Semanggaleng Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa bersama-sama dalam kegiatan musyawarah dan bekerja sama dalam kegiatan *berolemb* merupakan salah satu cerminan dari nilai gotong royong dalam pelaksanaan tradisi *banjar begawe* di Desa Gerisak Semanggleng. Karena pada kegiatan ini ketua dan anggota *banjar begawe* bersama-sama untuk mempersiapkan kegiatan ini.

5.2.2 Nilai Tolong-Menolong

Nilai tolong-menolong merupakan sebuah nilai sosial yang terkandung dalam tradisi ini selanjutnya konsep tolong-menolong tidak dapat terlepas dari prinsip gotong royong keduanya ibarat dua sisi mata uang yang saling menjaga. Hal ini pun didukung dengan sebuah dalil dalam Q.S al-maidah/5:2: yang artinya: Dan Tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran dan bertakwalah kamu kepada Allah sesungguhnya Allah amat berat siksaanya.

Sebagai makhluk sosial kita tidak akan bisa hidup sendirian tanpa adanya bantuan orang lain. Mulai dari awal kita lahir hingga meninggal, pasti membutuhkan bantuan orang lain. Keberadaan orang lain tersebut tidak hanya menjadi seorang teman yang menemani dalam kesendirian, tetapi juga sebagai partner dalam melakukan sesuatu, baik itu aktivitas di bidang ekonomi, sosial, budaya, politik, dan lain-lain. Bahkan dalam urusan ibadah kepada Tuhan pun kita juga membutuhkan bantuan orang lain.

Kegiatan saling tolong-menolong tidak memandang atau membedakan adanya ras, suku, bangsa, agama, keturunan, status sosial, dan pendidikan

manusia. Semakin banyak orang yang berbuat baik dengan saling menolong sesama, akan rukun dan bermanfaat pula dalam kehidupannya serta kehidupan orang lain tolong-menolong pada hakikatnya merupakan hak dan kewajiban setiap manusia kepada manusia lain.

Adapun kegiatan yang memperlihatkan adanya nilai tolong menolong dalam pelaksanaan tradisi *banjar begawe*, yaitu kegiatan pengumpulan *banjar* sembako dan *banjar* uang yang bertujuan saling tolong menolong yang merupakan salah satu bagian dari proses pelaksanaan *Banjar begawe* di Desa Gerisak Semanggeleng Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan masyarakat atau ketua dan anggota *banjar begawe* mengumpulkan dan menyerahkan *banjar* sembako dan *banjar* uang merupakan gambaran dan wujud nyata nilai tolong-menolong dalam kehidupan masyarakat Desa Gerisak Semanggleng karena dilandaskan rasa kepedulian antar anggota *banjar* untuk mambantu tetangganya atau warganya yang sedang membutuhkan.

5.2.3 Nilai Solidaritas

Nilai solidaritas yang terkandung dalam nilai sosial yang ketiga dapat dilihat pada saat proses evaluasi dan tindak lanjut yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang ada.

Menurut Durkheim, solidaritas adalah suatu hubungan antara individu atau kelompok yang terikat dengan perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. pentingnya solidaritas dalam kehidupan sosial

adalah untuk membangun rasa saling menghargai dan menciptakan keterkaitan serta ketergantungan antar manusia. dengan adanya solidaritas, tujuan bersama akan dapat tercapai. Salah satu bentuk solidaritas adalah kekompakan dalam kerjasama atau gotong royong.

Dari pendapat dan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai solidaritas dalam tradisi *banjar begawe* tercermin dalam kegiatan bersama sama dalam kegiatan evaluasi dan bekerjasama dalam proses tindak lanjut. Dimana kegiatan ini didasari karena solidaritas antar anggota *banjar begawe*.

5.2.4. Nilai Komunikatif

Nilai Komunikatif dalam tradisi *banjar begawe* terdapat pada saat tahap *berolem* dan musyawarah. Ketua *Banjar* dan semua anggota *Banjar begawe* sebelum dilaksanakan acara *begawe* atau pesta maka akan dilaksanakannya terlebih dahulu *berolem* kemudian musyawarah, karena *berolem* dan musyawarah merupakan tahapan pertama dalam tradisi *banjar begawe* di Desa Gerisak Semanggaleng Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur.

Nilai komunikatif merupakan sikap atau tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara bergaul dan bekerja sama dengan orang lain (Marwati, 2011). Sikap komunikatif berhubungan dengan orang lain yang di dalamnya terdapat komunikasi yang mudah dimengerti sehingga terwujud suasana yang menyenangkan dalam bekerjasama. Dalam lingkungan masyarakat kita harus mampu berkomunikasi yang baik dengan individu atau masyarakat lainnya.

Dari uraian dan deskripsi diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan bekerja sama dalam kegiatan *berolem* dan bersama sama dalam kegiatan musyawarah memiliki nilai komunikatif yang sangat tinggi karena kegiatan kegiatan yang dilaksanakan berdasarkan komunikasi. Hal ini merupakan gambaran dan cerminan dari nilai komunikatif dalam kehidupan bermasyarakat

BAB VI

PENUTUP

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian pembahasan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pelaksanaan tradisi *banjar begawe* di Desa Gerisak Semanggaleng Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur memiliki proses pelaksanaan. Dalam proses pelaksanaan tradisi *banjar begawe* terdiri dari enam tahap yaitu tahap *Berolem* atau mengundang ,musyawarah, tahap pengumpulan *banjar* sembako, tahap pengumpulan *banjar* uang, tahap evaluasi, dan tahap yang terakhir adalah tahap tindak lanjut. Waktu pelaksanaan tradisi *banjar begawe* ini tidak menentu. Bisa dilakukan dalam sebulan satu sampai tiga kali, tergantung dari adanya anggota *banjar begawe* yang akan mengadakan *begawe* (pesta). Adapun salah satu tandanya akan mengadakan *begawe* yaitu ada orang *merarik*, (menikah) *mate* (meninggal) dan hajatan lainnya. Pihak yang terlibat dalam tradisi *banjar begawe* yaitu, ketua *banjar begawe*, serta semua anggota *banjar begawe* ikut terlibat di dalamnya.
2. Nilai-nilai Sosial dalam tradisi *banjar begawe* di Desa Gerisak Semanggaleng Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur Mulai dari nilai gotong royong terlihat pada *berolem* dan musyawarah yang dilakukan oleh ketua *Banjar* dan anggota *banjar*. Nilai tolong menolong terlihat pada pengumpulan *banjar* sembako dan *banjar* uang. Nilai solidaritas terlihat pada evaluasi dan

tindak lanjut. Dan yang terakhir nilai komunikatif terlihat pada *berolem* dan musyawarah.

6.2. Saran

Dari beberapa kesimpulan di atas maka saran peneliti dari skripsi ini yaitu:

1. Bagi masyarakat Desa Gerisak Semanggaleng Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur, disarankan agar tetap mempertahankan tradisi *banjar begawe* dengan berbagai aktivitas di dalamnya. Sebagai bagian kearifan lokal yang telah di wariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun agar tetap terjaga dan tidak bertentangan dengan Nilai-nilai Sosial
2. Bagi Guru PPKn disarankan agar guru PPKn bisa menjadikan hasil penelitian ini sebagai media dalam proses pembelajaran PPKn dalam rangka internalisasi nilai-nilai Sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Z. (2009). Islam Dan Tradisi Lokal Dalam Perspektif Multikulturalisme. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 297–309.
- Adisubroto, D. (1993). Nilai: Sifat dan fungsinya. *Buletin Psikologi*, 1(2), 28–33.
- Alqadri, Baagdawansyah. (2021). Habitiasi Nilai-nilai Karakter Sebagai Perilaku Anti Korupsi Masyarakat Kajang. “*Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*” 8(1):10-29.
- Amarullah, Z. (2018). Tradisi Cukuran Bagi Masyarakat Muslim Seberang Kota Jambi Menurut Hukum Islam. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Asri, F. (2022). Nilai-Nilai Pancasila Dalam Tradisi Banjar Begawe (Studi di Desa Suwangi Timur Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur). Universitas Mataram.
- Asrifitriani, A., & Zubair, M. Z. (2022). Pelaksanaan Tradisi Banjar Begawe Dan Implementasi Nilai-Nilai Pancasila (Studi Desa Suwangi Timur Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur): *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 34–42.
- Bawani, I. (1993). Tradisionalisme dalam pendidikan Islam: studi tentang daya tahan pesantren tradisional. (No Title).
- Darmodiharjo, D. (2010). *Orientasi Singkat Pancasila*. Jakarta: PT. Gita Karya
- Fitrah, L. (2017). *Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus)*. CV Jejak.
- Hidayat, D. R. (2006). Mulyadi, Hakikat Dan Makna Nilai, Tugas. Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Umum, Program Pendidikan Umum Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ismail, M,. (2021). Efektivitas Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Mahasiswa Prodi PPKn FKIP Unram. “*Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*” 5(4).
- Kaelan, H., & MS, H. (n.d.). Achmad Zubaidi. 2010. Pendidikan Kewarganegaraan. Paradigma, Yogyakarta.
- Lexy, J. M. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Limbong, I. (2019). Memaknai Nilai-Nilai Pancasila Pada Tradisi Kenduri Tolak Bala di Desa Pemuka Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Maria, S., Indrawati, D., & Astuti, R. (1995). Sistem Keyakinan pada Masyarakat Kampung Naga dalam Mengelola Lingkungan Hidup (Studi tentang Pantangan dan Larangan). Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). Analisis data kualitatif. Jakarta: UI press.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif/penulis, Prof. DR. Lexy J. Moleong, MA| OPAC Perpustakaan Nasional RI. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Mulyana, R. (2004). Mengartikulasikan pendidikan nilai. Alfabeta.
- Publishing, T. (2020). Mengenal Suku Sasak, Salah Satu Suku Asli di Indonesia. TempoPublishing. <https://books.google.co.id/books?id=A6rYDwAAQBAJ>
- Purwanto, N. (2010). Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- SARI, R. (n.d.). Sistem Kepercayaan Suku Sasak.
- Sawaludin, (2016). Nilai-nilai karakter bangsa dalam tradisi tari caci di masyarakat Manggarai Desa Golo Ndoal Kecamatan Mbeliling Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur. CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 4(2), 59-64
- Sugiyono, P. D. (2009). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R &D, Alfabeta. Denzin, NK, & Lincoln, S. Yvonna.
- Yani, J. A., Mangkunegara, A. A. A. P., Revisi, P. K. E., & Aditama, R. (1995). Sugiyono. 2017, Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. bandung: Alfabeta. Procrastination And Task Avoidance: Theory, Research and Treatment. New York: Plenum Press, Yudistira P, Chandra, Diktat Ku.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

KISI KISI INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

No	Rumusan Masalah	Indikator	Sub Indikator	Instrumen		
				Wawancara	Observasi	Dokumentasi
1	Bagaimana pelaksanaan tradisi <i>Banjar begawe</i> di Desa Gerisak Semanggleng Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur.	Tahap Persiapan	<i>Berolem</i> atau berundang.	1. Siapa yang terlibat dalam <i>berolem</i> atau berundang? 2. Siapa saja yang di <i>olem</i> atau di undang?		
			Musyawaharah	1. Siapa yang terlibat pada saat musyawarah? 2. Kapan tepatnya kegiatan musyawarah dilaksanakan?		1. Terdapat dokumentasi rangkaian kegiatan musyawarah
		Tahap Pelaksanaan	Pengumpulan Uang	1. Siapa saja yang terlibat pada saat pengumpulan uang? 2. Berapa nominal uang yang di kumpulkan?		1. Terdapat dokumentasi rangkaian kegiatan pengumpulan <i>Banjar</i> uang dan <i>Banjar</i> sembako
			Pengumpulan Sembako	1. apa saja jenis sembako yang di kumpulkan? 2. Berapa jumlah sembako yang di kumpulkan?		
Tahap Penutup	Evaluasi	1. Siapa saja yang terlibat pada saat evaluasi? 2. Kapan dilaksanakan kegiatan evaluasi tersebut?				

			Tindak lanjut	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siapa yang akan menindak lanjuti? 2. Kapan akan ditindak lanjuti? 		
2.	<p>Bagaimana implementasi nilai nilai sosial dalam pelaksanaan tradisi <i>banjarbegawe</i> di Desa Gerisak Semanggleng Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur.</p>	1. Nilai Gotong royong	Bersama sama dalam kegiatan Musyawarah.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja wujud nilai gotong royong ketika ketua dan anggota Banjar melaksanakan musyawarah. 2. Mengapa ketika ketua dan anggota Banjar melaksanakan musyawarah dikatakan sebagai nilai gotong royong. 		
			Bekerja sama dalam kegiatan <i>berolem</i> .	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja wujud nilai gotong royong ketika ketua atau anggota Banjar melaksanakan berolem. 2. mengapa ketua atau anggota Banjar perlu melaksanakan berolem. 		

		2. Nilai Tolong menolong	Masyarakat mengumpulkan dan menyerahkan Banjar uang dan Banjar sembako.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengapa kegiatan pengumpulan dan penyerahan Banjar uang dan sembako wajib dan harus di lakukan. 2. Apa wujud nilai tolong menolong pada kegiatan pengumpulan dan penyerahan banjar. 		
		3. Nilai Solidaritas	Bersama sama dalam kegiatan evaluasi.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja bentuk evaluasi yang menggambarkan nilai solidaritas 2. Mengapa evaluasi di sebut memiliki nilai solidaritas 		
			Bekerja sama dalam proses tindak lanjut.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengapa kegiatan tindak lanjut harus di lakukan. 2. Mengapa kegiatan tindak lanjut di sebut memiliki nilai solidaritas. 		
		4. Nilai Komunikatif	Bekerja sama dalam kegiatan <i>berolem</i> .	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja wujud nilai komunikatif ketika ketua atau anggota Banjar melaksanakan berolem. 2. mengapa ketua atau anggota Banjar perlu melaksanakan berolem 		

			Bersama sama dalam kegiatan Musyawarah.	1. Apa saja wujud nilai komunikatif ketika ketua dan anggota Banjar melaksanakan musyawarah. 2. Mengapa ketika ketua dan anggota Banjar melaksanakan musyawarah dikatakan sebagai nilai Komunikatif		

B. DOKUMENTASI PENELITIAN

1. Salah satu kegiatan awal yaitu kegiatan musyawarah



2. Kegiatan pengumpulan *Banjar* sembako



3. Pengumpulan *banjar* uang



C. TRANSKRIPSI WAWANCARA

Wawancara 1

Identitas informan

Tanggal : 20 Juli 2023

Nama inisial : AI (Selaku tokoh adat Desa Gerisak Semanggeleng)

Pendidikan terakhir : MI (Madrasah Ibtidaiyah)

Alamat : Gerisak

ISI WAWAWANCARA

“*Berolem* merupakan tahap pertama dalam tahap persiapan tradisi *banjar begawe*. *Berolem* Ini dilakukan oleh ketua atau anggota *banjar* yang sudah di tetapkan oleh ketua *banjar*. *Berolem* ini sendiri dilakukan bisa siang hari ataupun malam hari tergantung kesiapan dari orang yang pergi *ngolem*. *Berolem* ini dilaksanakan beberapa hari sebelum proses pelaksanaan *banjar begawe*, Adapun orang yang akan pergi di *olem* adalah semua anggota *banjar* guna untuk menghadiri teahapan selanjutnya yaitu tahap musyawarah.

Wawancara 2

Identitas informan

Tanggal : 21 Juli 2023

Nama inisial : H (Selaku tokoh Masyarakat Desa Gerisak Semanggeleng)

Pendidikan terakhir : SMP (Sekolah Menengah Pertama)

Alamat : Gerisak

ISI WAWANCARA

“Musyawarah merupakan tahapan kedua setelah *berolem*. dalam tahap persiapan tradisi *Banjar begawe*. Musyawarah ini di lakukan oleh kaum laki laki atau semua anggota *Banjar begawe*. Musyawarah ini biasanya dilaksanakan sebelum acara *begawe* (pesta) berlangsung. Sebelum musyawarah dilaksanakan, ketua *Banjar begawe* menginformasikan kepada seluruh anggota *Banjar begawe* untuk menghadiri kegiatan musyawarah guna untuk membahas (1) Waktu pelaksanaan *Banjarbegawe* (2) memberitahukan siapa yang akan menggunakan *Banjar* (3) mengingatkan kembali pada anggota *Banjar begawe* hal hal yang akan di keluarkan pada acara *begawe* (4) memberitahukan batas pengumpulan *Banjar begawe*

Wawancara 3

Tanggal : 1 Agustus 2023

Nama inisial : J (Selaku ketua *Banjar begawe* Desa Gerisak Semanggaleng

Pendidikan terakhir : Perguruan Tinggi

Alamat : Gerisak

ISI WAWANCARA

“Pengumpulan *Banjar* sembako merupakan tahapan pelaksanaan yang pertama dalam kegiatan *banjar begawe*, pengumpulan *banjar* sembako ini adalah kegiatan pengumpulan bahan *Banjar* sembako seperti beras dan gula, sesuai yang sudah di sepakati bersama ketua *Banjar* dan semua anggota *banjar begawe*. Ketua dan semua anggota *banjar begawe* mengumpulkan bahan *Banjar* yang sudah di sepakati bersama di satu tempat kemudian setelah terkumpul semuanya, ketua *Banjar*

begawe mengatantarkan ke rumah salah satu anggota *Banjar begawe* yang mendapatkan *banjar* atau yang akan segera melaksanakan acara *begawe* atau pesta.

Wawancara 4

Tanggal : 10 Agustus 2023

Nama inisial : E (Selaku salah satu anggota Banjar begawe Desa Gerisak Semanggeleng)

Pendidikan terakhir : SMA (Sekolah Menengah Atas)

Alamat : Gerisak

ISI WAWANCARA

“Pengumpulan *Banjar* uang merupakan tahapan pelaksanaan yang kedua dalam kegiatan *banjar begawe*, pengumpulan *banjar* uang ini adalah kegiatan pengumpulan *Banjar* uang, sesuai dengan nominal yang sudah di sepakati bersama ketua *Banjar* dan semua anggota *banjar begawe*. Ketua dan semua anggota *banjar begawe* mengumpulkan uang *Banjar* yang sudah di sepakati bersama di satu tempat kemudian setelah terkumpul semuanya, ketua *Banjar begawe* mengatantarkan uang tersebut ke rumah salah satu anggota *Banjar begawe* yang mendapatkan *banjar* atau yang akan segera melaksanakan acara *begawe* atau pesta.

Wawancara 5

Tanggal : 20 Juli 2023

Nama inisial : A (Selaku tokoh adat Desa Gerisak Semanggeleng)

Pendidikan terakhir : MI (Madrasah Ibtidaiyah)

Alamat : Gerisak

ISI WAWANCARA

“Evaluasi Merupakan salah satu tahap penutup dalam tradisi *Banjar begawe*. Tahap evaluasi tidak bisa ditinggalkan dalam setiap kegiatan apapun salah satunya pada pelaksanaan tradisi *Banjar begawe*, evaluasi di lakukan oleh ketua *Banjar begawe* sebelum *Banjar* di antarkan ke rumah yang akan mengadakan *begawe* atau pesta. Ketua *Banjar* mendata anggota *Banjar begawe* yang sudah mengumpulkan *banjar*, memeriksa kembali *Banjar* yang sudah terkumpul, mengecek kembali apa semua *Banjar* sudah terkumpul semua, apa ada *Banjar* yang masih kurang.

Wawancara : 6

Tanggal : 21 Juli 2023
Nama inisial : H (Selaku tokoh Masyarakat Desa Gerisak Semanggaleng
Pendidikan terakhir : SMP (Sekolah Menengah Pertama)
Alamat : Gerisak

ISI WAWANCARA

“Tindak lanjut merupakan tahapan terakhir dalam tradisi *Banjar begawe*. Tahapan tindak lanjut ini tidak bisa di tinggalkan ketika ada anggota *Banjar* yang belum mengumpulkan bahan *Banjar*, ketika bahan *Banjar* yang belum terkumpul, dan juga ketika bahan *Banjar* masih kurang. Disinilah tindakan lanjut ini berperan, dimana yang akan menindak lanjuti adalah ketua *Banjar* Desa Gerisak Semanggaleng.”

D. DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1 wawancara dengan tokoh adat 20 Juli 2023



Gambar 2 wawancara dengan tokoh masyarakat 21 juli 2023



Gambar 3 wawancara dengan salah satu anggota *Banjar begawe* 10 Agustus 2023



Gambar 4 wawancara dengan Ketua *Banjar begawe* 1 Agustus 2023